Reyhard Rumbayan

UNTUK SETIAP HENRY MILLER YANG SALAH JALAN

(2008-2021)



UNTUK SETIAP HENRY MILLER YANG SALAH JALAN (2008-2021)
Reyhard Rumbayan

Dipilih dan diterjemahkan dari
http://timkatalis.blogspot.com/; https://sea.theanarchistlibrary.org/;
http://negasi-negasi.blogspot.com/; *Menuju Aku* (Public Enemy Books, 2021);
Jurnal Amorfati #3; Arsip pribadi Rifki Syarani Fachry.

Editor: Wandha
Perancang Sampul: Rifki Syarani Fachry
Foto Sampul: *Chungking Express* (Wong Kar-wai, 1994).
Penata Isi: Naufal Luthfi Zarkasyi

Diterbitkan oleh **Talas Press**
Dicetak di Indonesia

Cetakan Pertama: Agustus, 2022
iv + 77 hal, 12x18 cm

Instagram: @talaspress
Surel: talaspress@protonmail.com

DAFTAR ISI:

- **MENUJU AKU**| *1*
- **PANDUAN SINGKAT PEMBEBASAN INDIVIDUAL (HASRAT) DI ERA POSTMODERN UNTUK SETIAP HENRY MILLER YANG SALAH JALAN**| *33*
- **MEMAHAMI STRATEGI ANTI-OTORITARIAN DI ERA APOKALIPTIK**| *41*
- **PASIR TAK LAGI BERBISIK**| *69*

Tentang Penulis | *77*

"Plagiarisme itu diperlukan. Kemajuan memerlukan plagiarisme. Ia mengikuti kalimat seorang penulis; gunakan ekspresinya, hapus ide buruknya dan ganti dengan ide yang baik saja."
–Guy Debord

"Gak ada yang sakral, semuanya dibolehin, kecuali lo nekong gw anjing."
–Vetuyara Krisna

INTI dari kutipan di atas adalah: kumpulan tulisan di buku yang akan kamu baca ini merupakan adaptasi dan plagiat dari beberapa tulisan yang saya gubah sesuka saya. Punya masalah? Mau mengkritik? Hajar penerbitnya!

–**RR. Matheos**

Disclaimer: RR. Matheos (Reyhard Rumbayan) tidak bertanggung jawab atas isi dari buku ini, karena yang bertanggung jawab atas penderitaan dan kemiskinan kualitas hidup kita adalah kapitalisme dan negara!

MENUJU AKU[1]

"Hampir semua penulis anarkis yang 'serius' dalam beberapa tahun ini telah mencoba untuk menjauhkan anarkisme dari kekacauan. Namun untuk orang pada umumnya, kekacauan dan anarki telah digabung menjadi satu arti sejak lama. Hubungan antara kekacauan dan anarkisme haruslah dipelajari kembali dan dirangkul, bukannya diremehkan dan ditekan. Kekacauan adalah mimpi buruk bagi penguasa, negara, dan kapitalis. Kita tidak boleh menodai citra anarkisme dengan menghapus kekacauan. Sebaliknya, kita harus ingat bahwa kekacauan bukan hanya reruntuhan yang terbakar, namun juga hal-hal indah."
–Curious George Brigade, *Anarchy in the Age of Dinosaurs*

[1] Dimuat pertama kali di *Menuju Aku* (Public Enemy Books, 2021)–Ed.

Latar Belakang Seorang Egois

"*Hidup ada di lain tempat*".
–Arthur Rimbaud

LEBIH dari satu dekade lalu ketika saya masih tersesat dalam labirin teori-teori Situationist International (SI), saya menemukan teks *prositu* berjudul *The Right to be Greedy* oleh *For Ourselves* yang dipublikasi kisaran tahun 70-an. Teks tersebut merupakan penggabungan aneh antara anarkisme, individualisme Stirnerian, marxisme, dan kritik SI tentang kehidupan keseharian. Teks yang cukup membuat saya terkesan sehingga di salah satu profil media sosial saya mendeskripsikan saya dengan kata-kata ini: *"I'm a communist in fullest sense of Stirnerian individualism"*, atau dalam bahasa indonesianya bisa disederhanakan: "Saya adalah seorang komunis dalam pengertian individualisme Stirnerian." Saya akan membahas perihal ini di bawah, tapi apa yang lucu adalah setelah satu dekade lebih saya masih saja mengindentifikasi diri saya seperti itu (tentu ada alasan yang jelas). Menyoal Stirner, seorang kawan yang gemar menerjemahkan teks-teks yang berkaitan dengan individualisme mengomentari: "*Ealah Sam, hantu apa lagi itu*?". Saya sama sekali tidak tersinggung. Responsnya malah membuat saya mempertanyakan kembali posisi teoritis yang rasanya sudah "*fix*"–dan,

tanpa saya sadari, saya kembali jatuh ke lubang kelinci teori, praktik, dan pertanyaan-pertanyaan eksistensial. *"Terkutuklah kau Sam!"*

Pertanyaan demi pertanyaan serupa saya alami berkali-kali, meski dalam proporsi yang sama sekali berbeda, tapi cukup untuk membuat saya kembali bertanya-tanya. Sejak kelas dua SMA, saya berusaha–betapa pun kelirunya pada saat itu–meninggalkan kristianisme serta akar sistem kepercayaan yahudi-kristennya. Dibekali ateisme Feuerbach, saya mengemban utopia masyarakat tanpa kelas dengan berbagai varian anarkisme dan komunisme ideologis yang sangat eurosentris. Kala itu saya merasa 'kejujuran' adalah kunci, dan seperti para pemikir anarkisme klasik yang percaya bahwa pada dasarnya sifat alami manusia itu baik, saya mulai terbuka pada seluruh keluarga bahwa saya seorang ateis–atas asumsi tolol nan utopis bahwa saya harus menjadi lebih baik secara moral tanpa harus didikte oleh Alkitab. Akibatnya, saat itu beberapa buku saya dibakar, dibuang ke tong sampah, dan diusir oleh sang kakak yang notabene seorang pendeta. Ada satu perkataan menyindir dari seorang kakak yang lain: "Ah, ini pasti cuma sementara, semakin kamu dewasa semakin kamu akan mendekati diri pada kristus". Saya bukan hanya tertawa dalam hati, tapi tertawa tepat di depan mukanya! Sungguh meremehkan. Rasa geli dan sedikit kesal bercampur aduk. Tapi, saya kemudian merenungkan kembali buku Fanon yang terjemahannya jelek sekali,

sampai tidak dapat masuk ke kepala saya. "Apa iya ini cuma balas dendam saya atas perilaku koersif mereka pada saya sejak kecil, apa benar ini transisi?"

Beberapa tahun berlalu, pandangan saya tentang agama tetap sama dan semakin menguat, tetapi di waktu yang sama, saya melihat banyak sekali kawan yang memang berubah menjadi religius. Ada apa dengan mereka? Apakah pemahaman mereka tak sekuat saya? Apa mereka kurang baca buku seperti yang saya baca? Tadinya saya menganggap rendah mereka, tapi kemudian saya mulai berefleksi, khususnya pada pengalaman saya sendiri. Sungguh arogan, pikir saya, untuk meremehkan keputusan mereka. Dengan seabrek argumen dan ide-ide saya soal perubahan, apa iya mereka punya pengalaman yang sama, masalah yang sama, dan melihat bagaimana 'gerakan anarkis' di Indonesia yang memang seperti berjalan di tempat, saya merasa tidak kompeten untuk mengkritisi keputusan mereka. Hal demikian membuat saya kembali bertanya-tanya, apakah masa kecil, pengalaman keluarga yang mengantar saya sampai sejauh ini. Kristianisme dan beserta ateisme-ateisme dengan residu kristen lainnya, sebagaimana ide para anarko-humanis, sudah saya buang jauh-jauh. Saya berlayar semakin jauh dan menertawakan sindiran kakak saya yang berkata bahwa semuanya hanyalah fase yang sifatnya sementara. Sudah nyaris dua dekade dan pelayaran saya semakin jauh dari kotoran peradaban abrahamik tersebut. Dan saya juga

tidak punya ilusi bila suatu saat nanti konsekuensi dari apa yang saya amini sekarang bisa menghasilkan konflik yang sengit dengan para penganut fundamentalis agama-agama abrahamik.

Awal 2000-an setelah diusir dari rumah dan buku-buku saya dibakar–buku-buku yang disinyalir membuat saya "tersesat" (*Silent Spring, Bumi Berantakan, Bumi Manusia, Anarkisme dan Revolusi Sosial, Dinding, Pemberontakan Mahasiswa-Revolusi Perancis Mei 1968*, dan beberapa karya sastra Rusia)–hanya membawa sedikit uang, memakai kaos Misfits, dan rambut jigrak berwarna, disertai celana cargo dengan berbagai *patches* logo *band-band crust-punk* dan *political death metal*, saya berkelana di Bandung. Di sana saya berkenalan dengan pria botak yang rajin memproduksi terbitan Kolektif Kontra-kultura. Tidak, di kota itu saya tidak mabuk-mabukan, saya hanya ingin bertemu dengan para anarkis. Rokok, obat-obatan, alkohol, bahkan seks sama sekali tidak membuat saya tertarik. Setelah beberapa minggu mencari uang dengan mengamen sepanjang jalan Dago dan berakhir di perpustakaan kontra-kultura nyaris setiap hari, si botak mengamatiku saat mencari bacaan-bacaan sosialis dan anarkisme. Sesekali dia menyinggung bila ada kawan datang dari luar kota yang sedang tertarik dengan anarkisme, "Tuh *kalo* mau *ngomong* soal anarkisme sama si Eat aja". Di kemudian hari saya bertanya perihal kenapa dia tampaknya tidak tertarik membahas anarkisme, berbeda

dengan *zine* dan tulisan yang ia terbitkan secara gratis. Alasan dia sederhana. Selain kekecewaannya pada anarko-punk lokal waktu itu, menurutnya pembahasan anarkisme klasik tidak susah-susah amat dan pada waktu itu ia sedang mengeksplorasi beberapa teori kontemporer, salah satunya adalah teks-teks SI. Sebelum saya meninggalkan Bandung karena berniat untuk menyelesaikan SMA, si botak memberi saya seabrek buku-buku berbahasa Inggris: *Crimethinc Days of War and Nights of love, Situationist International Anthology, Society of Spectacle, Public Secret–Ken Knabb,* dan *Living My Life Vol. 1*-nya Emma Goldman. Buku-buku ini, serta pengalaman beberapa tahun dalam gerakan, semakin memantapkan saya untuk meninggalkan anarkisme klasik dan varian-varian idealisnya seperti platformisme dan sindikalisme. Dan saya pun berlayar semakin jauh dan semakin jauh, demi menemukan apa yang disebut SI "hingga ke titik di mana tak ada lagi jalan kembali."

Ketika tak ada lagi titik untuk kembali, ke mana lagi kita akan berlayar?

Kebutuhan Hidupku Bukan Kepentingan Ideologismu: Enyahlah Semua Ideologi Kiri

> *Ketika dunia menghalangiku–dan ia menghalangiku di mana pun–maka akan kulahap ia untuk meredakan rasa lapar dari egoismeku. Kau bukan apa-apa bagiku selain—makananku, sama seperti sebagaimana aku juga dilahap dan dikonsumsi olehmu. Kami (aku dan dunia ini) hanya memiliki satu hubungan di antara satu sama lain, yaitu hubungan kegunaan, kebergunaan, atau manfaat. Kami tidak berutang apa pun kepada satu sama lain, karena apa yang membuatku tampak berutang kepadamu, aku hanya paling banyak berutang kepada diriku sendiri. Jika aku menunjukkan ekspresi ceria untuk menghiburmu, maka itu semata hanya karena keceriaanmu penting bagiku, dan bentuk ekspresi pelayananku untuk keinginan-ku sendiri; Aku tidak menunjukkannya kepada ribuan orang lain, yang tak layak kuhibur."*
> – Santo Max

SETELAH membuang sampah ideologi-ideologi masa lalu, dan semangat Era Pencerahannya yang sangat kental, saya menemukan bagaimana kebutuhan-kebutuhan mendasar berbagai spesies telah sedemikian rupa dijungkirbalikan kegunaannya demi melayani abstraksi-

abstraksi. Di bagian ini, saya tidak akan berbicara secara mendalam tentang teori-teori Marx dan berbagai varian ideologi pembe-basan lainnya, tentang komunisme ataupun anarkisme. Berbagai pendekatan antiperadaban dan anarko-primitivisme sangat memengaruhi saya dalam hal ini. Khususnya bentuk beragam komunisme non-marxian yang eksis tanpa embel-embel determinisme historisnya serta ide tentang kemajuan yang sesungguhnya sangat erat dengan kapitalisme. Data-data antropologis perihal bentuk-bentuk kehidupan komunistis yang beragam di berbagai belahan dunia–di masa lampau maupun yang masih eksis sampai sekarang–justru lebih dinamis ketimbang eksperimen-eksperimen katastropik sejarah komunisme "saintifik" dari komunisme marxis. Marx menjelaskan dengan termanya bahwa komunisme primitif bukanlah tahap komunisme sesungguhnya, nabi kaum Kiri itu bebas *ngomong* tentang apa saja, tapi visinya perihal komunisme sangatlah eurosentris, progresivistis, antroposentris, dan mengandung implikasi kolonial. Belum lagi kepercayaannya akan kemajuan teknologi, yang mana sekarang ini cukup adil bahkan bagi kaum Kiri kontemporer, bahwa peradaban tekno-humanisme kita telah membawa kita menuju ke dalam jurang kehancuran ekosistem yang maha dahsyat.

Sesungguhnya saya tidak peduli bila posisi anti-komunisme Marx saya dianggap sebagai reaksioner, karena ini bukanlah apa-apa dibanding reaksi para marxis

ketika mereka berkuasa, bekerja sama dengan politisi, dan kembali menjadi polisi bagi mereka yang tidak menyepakati kebijakan-kebijakan partai Kiri. Mereka yang mendaku marxis non-partai adalah para demagog yang memang tidak mampu mengorganisasi massa dan membentuk partai sesuai teori yang mereka imani. Di bawah ini adalah beberapa poin mengapa saya menolak komunisme marxian:

1. Komunisme marxian berasal dari pemikiran yang eurosentris, cetak biru yang Marx tulis di Manifesto Komunis tidak memberi otonomi bagi masing-masing realitas yang berbeda yang bahkan sama sekali tidak dipahami Marx. Perlu diingat, meski terdapat beberapa teoretisi marxian di berbagai benua, mereka tetap saja memakai determinisme ekonomi Marx. Hal ini sangatlah bertentangan dengan konsep otonomi dan desentralisasi lokal yang mana setiap lokalitas tersebutlah yang seharusnya memutuskan apa yang terbaik buat mereka. Bukan partai, bukan ide saklek tentang proletariat, dan ide pembebasan yang mengklaim universalitas ideologi mereka.
2. Setiap bentuk ideologi yang meniadakan realitas lokal, perbedaan geografi, sejarah, bahasa, dan berusaha menegasikannya atas nama satu ideo-

logi yang paling sahih merupakan akar dari kolonialisme.

3. Apabila komunisme atau sebutlah 'bentuk kepemilikan bersama' yang sejati, maka ia mestinya lahir dari kebutuhan dan bukannya dari keinginan yang sifatnya ideologis. Oleh karena itu, komunisme, dengan konteks yang terbatas, bukanlah monopoli dari para pemikir jenggotan Barat atau para pengikutnya di Dunia Ketiga. Dengan begitu, bisa disebut bahwa bentuk komunisme yang cukup murni adalah komunisme primitif, sedangkan varian komunisme progresif dari gerakan Kiri tidak lebih dari cerminan kolonial dan replika ekspansif peradaban kulit putih yang berhaluan Kiri.

Bagian ini sengaja saya tulis bukan hanya sekadar reaksi, tapi penegasan posisi saya perihal berbagai varian ideologi yang menekankan pentingnya masyarakat komunis: dari berbagai varian marxisme, ultra-kiri, dan anarkisme. Alih-alih menghancurkan belenggu penindasan ekonomi, varian-varian tadi malah berlomba-lomba menjadi ideologi yang paling absolut dan yang sifatnya universal, sehingga mereka melupakan hal-hal yang cukup mendasar: memahami kebutuhan masing-masing lokalitas yang berbeda. Ketika Stirner membawa dialektika ke titik paling ekstrem dan menemukan ketiadaan sebagai negasi atas segala macam roh absolut. Sementara

Novatore di kemudian hari menyebut anarkisme stirneriannya sebagai bentuk dari individuasi. Sedangkan saya akan membawanya lebih jauh lagi melampaui setiap bias sejarah yang selama ini telah didikte oleh peradaban Barat dan mendorongnya ke titik yang paling ujung dari otonomi dan desentralisasi yang radikal, guna merangsang setiap lokalitas serta individualitas. Saatnya untuk mengebiri kolonialisme dan peradaban Barat sampai ke akar-akarnya.

Dalam hal ini, kita perlu memahami perbedaan antara kebutuhan dan ideologi dengan jelas. Pasalnya, kebutuhan-kebutuhan mendasar seperti air, tempat tinggal, dan sumber pangan di sepanjang sejarah peradaban seringkali direifikasi sebagai abstraksi-abstraksi atas kebutuhan–dari kepentingan agamis/ ritual–yang sampai pada kepentingan corak produksi ekonomi atau bahkan kemajuan saintifik. Jadi sebagian besar dari 'kebutuhan mendasar' bukan lagi sekadar perihal kebutuhan dasar, karena kebutuhan-kebutuhan tersebut selalu memiliki lapisan-lapisan ideologis. Maka dari itu, saya menanggalkan segala predikat komunisme. Bukan karena saya tidak sepakat atas beberapa bentuk kepemilikan bersama, akan tetapi karena istilah komunisme telah diapropriasi secara absolut sebagai ideologi pembebasan yang secara sifat telah dianggap universal.

Hantu-Hantu Masa Lalu Menyandera Masa Depan

SEBAGIAN besar kaum anarkis, lokal maupun internasional, adalah anarko-humanis yang secara ideologis mengadvokasi–seringkali tanpa konteks yang spesifik–demokrasi langsung, struktur non-hierarkis, dan tetek bengek warisan Era Pencerahan yang menjadi selubung ideologis anarkisme dan berbagai cabang humanismenya. Humanisme yang menjangkiti anarki adalah permasalahan sebe-narnya. Bukan saja anarko-humanisme itu impersonal, ideologi semacam ini juga tidak luput dari jebakan teori yang tidak lagi mengalir dan meniadakan realitas lain. Seolah-olah para teoretisi jenggotan barat serta yang kontemporer melupakan vitalitas dari anarki: bahwa tak ada satu orang pun selain dirimu sendiri yang dapat menentukan bagaimana engkau harus menjalani hidupmu. Meski vitalitasnya ini juga sering disalahpahami atau sengaja direkuperasi demi kepentingan ideologis sebagian besar anarkis yang menyebut diri anarkis-sosial, seolah para manusia luar biasa ini sangat memahami berbagai kenyataan serta solusi paling tepat bagi seluruh umat di dunia ada di tangan mereka. Pendekatan mereka murni ideologis tanpa mempertimbangkan faktor geografis, historis, dan perbedaan realitas dari masing-masing realitas dan individu.

Eksplorasi yang saya lakukan dari berbagai teori dan ideologi ini sesungguhnya merupakan pencarian akan sesuatu yang bukan hanya relevan bagi hidup saya, tapi juga seharusnya adalah bagian dari impian dan gairah saya, meski pada awalnya saya dimotivasi oleh anarko-humanisme dan cita-cita mulianya akan masyarakat yang lebih baik, sebuah cetak biru yang sangat berkesan bagi pemuda berantakan macam saya, sehingga kristianisme saya gantikan dengan agama baru: anarko-humanisme. Sungguh, tidak ada salahnya—setidaknya menurut saya dan dalam konteks yang terbatas—bila kita termotivasi untuk membuat hidup diri kita dan sesama menjadi lebih baik, hidup dalam dunia di mana kesetaraan dijamin dan berbagai harmoni sosial lainnya. Siapa sih yang tidak ingin hidup dalam dunia yang seperti itu, di mana manusia tidak lagi menjadi serigala bagi manusia yang lain? Kaum anarkis-sosial langsung mengangguk sembari memegang kitab anarkismenya, mereka sudah punya jawaban untuk semuanya: platformisme, sindikalisme, kolektivisme, komunisme libertarian, dan kotoran anarko-humanis lainnya. Semuanya sudah tetap dan lagi-lagi kita selalu saja mengejar ambulans dan mengulang kesalahan-kesalahan di masa lalu.

Saya ingin sekali melihat para misionaris anarkis ini berceramah dan mengorganisasi kaum adat Sentinel tentang masyarakat ideal mereka!

Benar-benar tak pernah ada satu pun pemikir yang memiliki klaim atau jawaban yang absolut atas perkembangan kehidupan dengan multi-realitasnya yang kompleks. Pemikiran demikian jelas–bahkan sama absurdnya, dengan ide tentang sosok profetik atau *great man*; sesuatu yang lahir dari ide-ide kristiani tentang mesias. Barangkali pemikiran macam itulah yang tengah diderita para aktivis Kiri yang kini cenderung memiliki dilema mesianistik. Atau oleh para marxis yang menambal sulam teori Marx hingga Marx kembali untuk kedua kalinya. Di sinilah saya mulai menjauh dari narasi besar anarkisme klasik perihal konsep manusia dan masyarakat yang ideal itu seperti apa. Berkali-kali saya menemukan kebuntuan praksis ketika membaca teori-teori "pembebasan" yang ditulis oleh para pemikir dan praktisi luar. Ini juga yang menjadi kecacatan anarkis lokal yang selalu saja mereplikasi segala sesuatu yang ideologis sampai-sampai gagal dalam memahami–jangankan lingkar sosial mereka–bahkan keinginan mereka sendiri. Barangkali akan lebih baik bila mereka mereplikasi ide-ide yang mengadvokasikan penghancuran tatanan kapitalisme dan negara, baik dalam relasi sosial dan infrastruktur yang mendukung relasi sosial tersebut. Namun, sekali lagi, di balik selubung anarko-humanisme, sebagian besar anarkis yang ingin hidup dalam kenyamanan dan jauh dari bahaya akan menemukan pembenaran mereka di sini: bahwa pendekatan kekerasan hanya akan menuai represi yang lebih hebat, bahwa sebagian besar

dari kita belum siap. Dan yang paling buruk adalah, mengutip seorang anarko-sindikalis asal Australia "Aksi-aksi ilegal dan kekerasan akan merusak citra organisasi kita." Seketika saya teringat Debord "*Spectacle* bukanlah kumpulan dari citra-citra, tapi relasi sosial antara manusia yang dimediasi oleh citra-citra." Dan tampaknya memang sejauh ini sebagian besar anarkis—tanpa menegasikan kebutuhan untuk aksi-aksi *mutual-aid*–lebih mementingkan citra ketimbang apa yang sesungguhnya menjadi salah satu bagian yang penting dalam abolisi kapitalisme dan negara. Alih-alih mengadvokasikan pengorganisasian sosial, kebanyakan kaum anarkis hanya berdiam di gereja anarkis mereka. Dan yang lebih memalukan lagi adalah mereka yang hanya mengekor para aktivis Kiri dan LSM, se-nantiasa mengejar isu-isu akar rumput yang sedang bergolak–merekalah para pengejar ambulans yang sia-sia.

Sejak Stirner, Marx, Bakunin, Debord, Foucault, hingga Bonanno dan seabrek filsuf ataupun para sastrawan sinting telah—sekurang-kurangnya—berupaya untuk menjelaskan bagaimana Negara dan kapitalisme telah berhasil membuat sistem kontrol yang sedemikian canggih. Bahasa vertikal yang sedemikian rupa semakin membuat mereka yang tak berpunya semakin tidak memiliki bahasa yang sama. Semua bentuk sistem kontrol ini hanya memungkinkan dengan adanya perkembangan teknologi seperti ponsel pintar dan berbagai aplikasinya. Saya hanya akan membahas secara cukup terbatas perihal

separasi dan kekacauan pemahaman yang dihasilkan dari perkembangan teknologi semacam ini. Antara lain mungkin: semakin tersitanya waktu di dunia maya, menghabiskan seluruh hidup untuk menciptakan citra-citra di aplikasi tertentu, seolah-olah eksistensi hanyalah berada di dalam aplikasi ini. Selain menjadi sangat terbatas dalam memahami sesuatu yang lebih kompleks, kita juga semakin sulit untuk berkomunikasi secara organik dan mengetahui apa yang sesungguhnya kita inginkan di dalam hidup. Sementara di medsos dan beragam platform serupa seolah membuat kita percaya bahwa di situlah eksistensi kita sebenarnya, sementara di balik semua kode-kode yang ditulis oleh perusahaan-perusahaan besar yang membuat kita yakin bahwa medsos merupakan salah satu tujuan eksistensial, hanya terdapat dua tujuan utama: keuntungan dan kontrol.

Kita semakin tercerabut dari komunikasi yang sesungguhnya sehingga menjadi abai, acuh, atau memang sama sekali tidak tahu tentang hal-hal yang penting dalam hidup dan berbagai risiko yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi dan bagaimana ia diproduksi serta sumber daya macam apa yang dibutuhkan untuk menghasilkan teknologi yang kita nikmati sekarang ini. Apakah cukup sulit bagi para pengguna medsos untuk mengaitkan banjir bandang, tsunami, pemutihan karang, kenaikan air laut, dan mencairnya gletser-gletser dengan gaya hidup mereka? Tentu saja. Optimisme yang mengerikan akan

teknologi ini bukan hanya menjangkiti para kaum apatis. Kebanyakan aktivis sosial atau mereka yang mendaku revolusioner juga mengamini teknik kontrol negara dan kapital dalam bahasa.

Di sini saya tidak akan berbicara tentang para politisi Kiri, karena mereka jelas berbeda dan tujuan akhir mereka adalah perebutan negara. Yang cukup mengenaskan adalah menemukan hal ini di kalangan yang mendaku anarkis. Beberapa tahun lalu oleh penerbit libsos Daun Malam, di salah satu laman media sosial mereka, entah memang disengaja atau tidak, seringkali menyamakan individualisme stirnerian dengan liberalisme, atau mereka yang mendaku anarko-sindikalis tanpa berupaya untuk secara serius menciptakan serikat pekerja ala sindikalis. Ini hanyalah sebagian kecil contoh. Sementara yang paling umum adalah repetisi metode perjuangan kaum Kiri yang diadopsi anarkis atau memang sekadar menjadi pengikut organisasi Kiri, karena mereka yang mendaku anarkis ini tidak punya imajinasi dan kepercayaan diri sendiri untuk mengkreasikan aksi langsung yang dapat mereka organisasi sendiri.

Dan yang lebih buruk lagi adalah bagaimana anarkis-anarkis baru ini seringkali terjerumus dengan metode dan bahasa kaum Kiri. Protes dan berbagai aksi damai yang menuntut hak-hak, seperti hak asasi, berarti mengamini bahasa vertikal yang dijejalkan negara dan kapitalisme kepada kita. Bahwa ketika kita menginginkan sesuatu, kita

harus "menuntut", "meminta", atau lebih buruk lagi "mengemis" pada negara dan kapitalisme. Dengan begitu, kita secara langsung tidak hanya mengamini bahasa yang vertikal, tapi juga mengakui kedaulatan mereka untuk mengatur hidup kita. Ini adalah metode gerakan Kiri yang hanya berhasil bila kamu memang percaya dengan ungkapan bodoh: "Melawan sistem dari dalam". Sepanjang sejarah telah terbukti bahwa ini hanya tipu-tipu para politisi Kiri yang pada akhirnya akan menggerakkan polisi dan militer mereka bila kita tidak lagi percaya dengan metode aksi damai dan bahasa vertikalnya, mengamini bahwa hukum-hukum mereka berada di atas individualitas kita. Dan ketika kita percaya bahwa kita diberikan hak oleh negara, entah itu dari undang-undang atau apa pun itu, maka kita dengan sukarela menyerahkan otonomi diri kita pada belas kasih negara. Persetan dengan hak, apa yang memang kita inginkan bukanlah karena kita diberi hak, tapi karena kita menginginkannya dan merebutnya dengan sekuat tenaga kita.

"Guilty of Being White?"

TULISAN di bawah ini berasal dari pengalaman saya ketika berada di dalam penjara. Alasan untuk menaruh tulisan ini cukup jelas, karena catatan ini sekurang-kurangnya cukup mewakili pandangan saya tentang peradaban Barat dan para turis anarkis yang seringkali memakai kacamata Barat

mereka tanpa terlebih dulu memahami tanah yang mereka pijaki.

> *"Biarkan ras kulit putih binasa! Mereka merebut tanah Anda, mereka merusak wanita Anda, mereka menginjak-injak leluhur Anda! Kembali!... Bakar tempat tinggal mereka! Hancurkan gudang mereka! Bunuh istri dan anak-anak mereka. Wajah pucat pasti tidak pernah menikmatinya. Negara kita tidak boleh mengistirahatkan tulang orang kulit putih."*
> –Tecumseh

Beberapa waktu yang lalu, saya dan seorang kulit putih berdebat melalui SMS. Di ujung perdebatan, tiba-tiba saya menerima SMS dari seorang kawan lain yang saya kenal cukup baik, ia berkata: *"Stop abusing people who care about you. And verbal abuse counts."* ["Berhentilah menyiksa orang yang peduli padamu, karena pelecehan secara verbal tetap diperhitungkan"]. Sontak saya kaget dan langsung bertanya, "Kenapa?". *Check and recheck,* si kulit putih itu ternyata meneruskan semua debat antara saya dan dia pada kawan saya ini. Sebuah jawaban pendek dikirim lagi oleh kawan saya: "Dasar rasis!"

Oke. Awalnya begini, diskusi yang berujung debat kusir itu 'memanas' ketika si kulit putih Amerika mengkritisi penggunaan obat-obatan penenang dan semacam-

nya dalam konteks perjuangan melawan sistem. Menurutnya, *"How can you fight if you're hopelessly wasted"* ["Bagaimana kamu dapat melawan jika kamu sendiri selalu teler dan tak bisa *ngapa-ngapain*"]. Nah, percakapan ini tentu takkan datang sendirinya bila saya tidak secara terbuka menyatakan betapa seringnya saya menggunakan 'obat-obatan' yang membuat saya 'lebih rileks' dan saya secara pribadi menganggap perbedaan antara *'mereka yang make'* dan *'yang ga make'* dalam lingkup sempit perdebatan kami, tidak memiliki pengaruh yang cukup besar—tentu bila dalam konteks klinis hal ini menjadi sepenuhnya berbeda. Derrick Jensen dalam bukunya, *End Game* menulis bahwa murid-muridnya di penjara gemar memakai 'obat-obatan' karena beragam latar belakang. Dari masa kecil yang pahit sampai kehidupan keseharian yang seringkali penuh tekanan.

Secara pribadi, penggunaan obat-obat penenang saya dilatarbelakangi oleh berbagai faktor—tak perlulah dijelaskan secara cengeng tentang masa kecil saya yang penuh kekerasan. Yang saya tahu, obat-obat tersebut menjadi tiket ekspres saya untuk mengatasi kekakuan psikologis saya secara sosial, mematikan saraf cemas berlebihan yang telah berkembang sedemikian akut hingga saya dewasa. Ya, saya tidak memungkiri bahwa saya memang ketergantungan secara psikologis.

Namun, si muka pucat terus merongrong saya tentang hal ini dengan segala pengetahuannya tentang obat-obat

pabrik itu. Bahkan menghubung-hubungkannya hingga ke taraf bahwa tertangkapnya saya disebabkan oleh obat-obatan itu. Tuduhan ini membuat saya jengah dan membalasnya: "Kamu tidak bisa menilai semuanya menurut kacamata dunia pertamamu." Ia tersinggung, tanpa menyadari arti lain yang terkandung dari kalimat saya: Bahwa dia tidak kenal siapa saya, apa yang saya alami selama hidup saya, atau bahkan berbicara dalam bahasa saya.

Terlebih lagi, aksi itu saya lakukan dalam keadaan sadar. Tak perlulah saya mengungkapkan di sini, siapa yang bodoh hingga membuat saya tertangkap. Karena, bagi siapa pun yang memiliki ide berbahaya terhadap sistem yang ada sekarang ini dan berniat memanifestasikannya ke dalam praksis, sungguh naif bila berpikir mereka akan senantiasa berada di jalur yang aman. Dengan kata lain, serapi apa pun rencana yang dibuat untuk suatu tindakan 'ilegal', akan selalu ada lubang kemungkinan yang dapat membuat semuanya berantakan.

Pengalaman bertahun-tahun bereksperimen dengan kolektif dan jaringan gerakan antarkolektif, tak ada perbedaan yang substansial atau cukup berpengaruh antara mereka yang sering mabuk atau tidak, ini tentu menurut pengalaman personal saya. Seingat saya, mereka yang *sober* terlalu terkungkung banyak pertimbangan sampai ke taraf tidak melakukan apa pun. Orang yang terlalu *'wasted'* juga berakhir tidak melakukan apa pun selain hanya *'was-*

ted' terus-menerus. Yang jelas bagi saya adalah mau mereka sering mabuk atau tidak, semuanya tergantung pada individu perihal apa yang ingin mereka lakukan dan sekuat apa dorongan gairah mereka untuk melakukannya.

Orang-orang dunia pertama, khususnya Amerika—negara paling boros energi—apalagi kaum anarkis yang berasal dari sana, lebih suka memakai kacamata Amerika untuk menilai tanpa mencoba mendengarkan dan memahami lokalitas. Sebagian besar kelas kriminal yang saya kenal berasal dari keluarga kelas pekerja dan tak berpunya, yang mana sebagian besar dari mereka menggunakan doping 'obat' untuk mengatasi perasaan takut yang berlebih atau sekadar untuk mengurangi beban hidup keseharian—para lumpen-proletariat yang selalu menjadi mimpi buruk masyarakat kelas. Menyuruh mereka tidak mengonsumsi obat-obatan itu seperti meniadakan individualitas mereka, alih-alih bahwa menjadi *sober* selalu menjadi keputusan yang lebih baik. Seburuk apa pun efeknya pada tubuh mereka, saya tak punya keinginan untuk melarang mereka. Sementara para muka pucat anarkis menilai, menghakimi, meremehkan dengan sikap "Aku lebih suci dari kamu" pada orang-orang yang sepanjang sejarah diperbudak dan ditindas, dirampas tanahnya, direnggut sumber daya alamnya, dibantai, dihancurkan hutannya, sungainya, lautnya. Bahkan sekarang harus berbicara fasih menggunakan bahasa kolonial Barat:

demokrasi, humanisme, environmentalisme, dan sampah busuk peradaban barat lainnya.

Terlalu jauh? Oke, mari kembali ke awal. Saya dituduh rasis, ketika saya menyebut si kulit putih itu: "Maunya *nyuruh* orang di seluruh dunia untuk *ngikutin* apa yang menurut mereka benar" dan ia semakin emosi hingga akhirnya saya menyatakan, *"I hate Americans, because they think they know what's best for the rest of the world"* ["Saya benci orang Amerika, karena mereka pikir mereka tahu apa yang terbaik untuk seluruh dunia"]. Ya, dia marah sekali ketika saya membalasnya demikian. Lucunya, di setiap buku/literatur yang mengkritisi kaum kulit putih dengan memakai istilah yang boleh dikatakan 'rasis', tidak pernah dianggap sebagai suatu rasialisme, tapi sekadar kritik.

Peter Gelderloos, seorang anarkis muka pucat menulis:

"Halangan terbesar dari para anarkis Amerika adalah sulitnya mereka dalam mendengar orang-orang lain—terutama kulit berwarna—yang mana mereka selalu memiliki kepercayaan diri bahwa merekalah yang paling benar."

"Stop abusing people who care about you. And verbal abuse counts".

Balasan dari seorang kawan saya sendiri tersebut jelas sungguh mengejutkan—menurut saya, pesan-pesan saya hanya merupakan tantangan pada si muka pucat itu,

bahwa ia seharusnya bisa lebih mencoba memahami ketimbang langsung menilai. Ditambah lagi, saya hanya bertemu dengan si muka pucat itu dalam hitungan lima jari, bahkan kurang. Peduli? *Cuih*, saya bahkan tidak mengenalnya. Ketika kawan saya sendiri tiba-tiba menyebut saya "Rasis!" saya mengirim pesan pada si muka pucat: *"Now you happy, you make my friend hates me*" ["Sekarang kamu bahagia, kamu membuat temanku membenciku"] dan ia membalas, *"Yes, because pale-faces are stupid."* ["Ya, karena wajah pucat itu bodoh"] dan aku membalasnya, sebagai pesan terakhirku:

"No, pale-faces are smart. They dominate the world with their world view, remember?" ["Tidak, wajah pucat itu sebenarnya pintar. Mereka mendominasi dunia dengan pandangan dunia mereka, kan?"].

Terlepas dari keheranan saya pada seorang kawan yang seharusnya lebih mengenal saya, saya teringat tulisan Ben Anderson di salah satu bukunya mengenai orang Jawa:

> "Kalau perkara orang-orang Amerika dan Eropa, bahkan sekarang pun mereka masih menuai rasisme kolonial. Terutama kulit putih … diperlakukan dengan hormat. Keeksentrikannya berangsur-angsur diterima."

Bila membaca buku-buku Pramoedya Ananta Toer—meski tak sepakat dengan gagasan nasionalismenya—

tapi kegigihannya dalam merangsang individualitas serta harga diri 'bangsa dari mental jajahan' merupakan teladan berapi-api untuk melampaui mentalitas membudak, inferior, dan rendah diri serta untuk tidak kembali terjerumus dalam pandangan dunia barat yang telah merasuk ke dalam sendi-sendi relasi sosial kita.

Ps: Kritisisme pandangan Barat ini sebenarnya sangat berguna untuk dijadikan refleksi bagi kalian yang mendaku sebagai orang Indonesia perihal bagaimana kita memandang budaya-budaya di luar Jawa apalagi kawan-kawan Melanesia, Aceh, Maluku, atau budaya-budaya lain yang seringkali tidak sesuai dengan norma jawasentrisme dan omong-kosong budaya adiluhungnya.

Apa Kita Sedang Menghajar Gerbang Surga yang Sama?

KEBERAGAMAN taktik merupakan sesuatu yang seringkali hadir dalam teks-teks anarkis, bahkan diusung sebagai jembatan bagi varian-varian anarkis yang memiliki tendensi dan pendekatan praksis yang berbeda. Seperti halnya anarko-sindikalisme pada zamannya, sebuah metode pengorganisasian pekerja yang merespons perkembangan industri dan pengaruhnya pada kelas pekerja secara keseluruhan guna memangkas pengaruh dominan serikat-serikat buruh borjuis. Atau gerakan pasifis Dorothy Day dan Catholic Worker-nya dalam menyediakan

penampungan dan pangan bagi tunawisma. Di sisi lain dalam sejarah, terdapat perampok anarkis dari geng Buenaventura Durutti yang hasil rampokannya disumbangkan ke perpustakaan anarkis dan gerakan anarkis pada zamannya. Atau kontemporernya Alfredo Bonanno, Revolutionary Struggle, dan banyak sekali perbedaan varian anarkis yang merespons realitasnya masing-masing dengan kapasitas dan kebutuhan mereka. Apa kita terlalu jauh? Bisa ya dan bisa tidak. Merefleksikan apa yang telah terjadi dalam sejarah merupakan hal yang krusial dalam melihat apa yang kita lakukan sekarang.

Dikotomi paling palsu dari varian-varian anarkis dan kelompok aksinya adalah apa yang sengaja diciptakan Bookchin di usia tuanya, ketika mayoritas anarkis muda pada waktu itu tidak lagi tertarik dengan ekologi sosial dan Institut Ekologi Sosial miliknya yang hanya berisi orang-orang kelas menengah ke atas. Bookchin mencoba membedakan anarkis sosial dan anarkis gaya hidup. Yang mana tentu saja ia adalah bagian dari anarkis sosial. Sementara para anarkis muda yang mengeksplorasi ide-ide anarkisme yang lebih liar, kontemporer, relevan, dan mempraktikkannya dalam taraf yang jauh dari implementasi anarkisme Bookchin–yang mentok pada kegiatan akademis dan afiliasi pasang-surutnya dengan Karl Hess dan politisi-politisi Kiri Vermont macam Bernie Sanders. Kutub anarkis sosial dan anarkis gaya hidup sesungguhnya ini hanyalah akal-akalan Bookchin untuk

menjelekkan berbagai tendensi anarkis yang mulai melirik insureksionalisme, primitivisme, antiperadaban, dan sebagainya. Meski divisi semacam ini berasal dari Barat, tanpa disangka-sangka kita dapat menemukan hal yang serupa, dari yang cukup positif, berantakan, sampai pada taraf di mana divisi tersebut menjadi sekadar alat berebut massa dan pengaruh tanpa ada kontestasi yang komprehensif perihal bagaimana semua ini terjadi. Hal demikian membuat merenung, apakah dikotomi ini seperti yang dibilang Bookchin, sebagai suatu "Jurang yang tak mungkin dapat dijembatani"? Bisa ya dan bisa juga tidak.

Sebagai contoh, semisal para insureksionis—entah mereka yang bergerak di gelapnya malam atau dalam konfrontasi terang-terangan—sering dituding sebagai praksis yang hanya bisa dilakukan oleh para lelaki saja dan mengalienasikan yang lainnya. Ada beberapa tipe penolak metode insureksionis. Yang dominan adalah mereka yang percaya bahwa pasifisme pernah dan akan berhasil dan menunjukan bahwa anarkisme bukanlah kekerasan. Tentu saja mereka benar, anarkisme bukanlah kekerasan. Apa yang keliru dari pemikiran mereka adalah negara dan kapitalisme tidak akan membiarkanmu begitu saja. Mereka akan menangkapmu, memukulimu, membunuhmu, memenjarakanmu. Sampai kapan kamu akan bertahan dengan pendirian dan metode praksis seperti ini? Belum lagi, di sepanjang sejarah gerakan anarkis, mereka yang bertindak sendirian maupun bersama-sama, tidak

mempunyai ilusi bahwa ketika kamu menolak eksistensi negara dan menciptakan relasi-sosial yang berbeda dengannya, maka itu juga akan melibatkan konfrontasi yang konstan dan tanpa ilusi–karena mereka yang memegang kekuasaan dan relasi sosial yang dominan sekarang ini adalah bentuk kekerasan yang paling bengis dalam sejarah peradaban manusia.

Di sini saya tidak mengatakan bahwa para insureksionis selalu benar, tapi yang jelas adalah menyerang lebih baik ketimbang bertahan. Dengan begitu, kita dapat memanfaatkan retakan-retakan serta mitos kekuatan relasi sosial kapitalisme dan negara, bahwa relasi-sosial tersebut bisa diserang. Apa yang seringkali disalahpahami adalah ketika sebagian individu sebutlah lebih ingin terlibat ke dalam praksis-praksis yang sifatnya tidak konfrontatif. Mereka bisa menulis, membuat jurnal, buku, mengembangkan infrastruktur anarki seperti berbagi pangan, atau beberapa contoh aktual yang pernah terjadi seperti PSTO Betlehem di Salatiga, dapur umum di berbagai tempat yang diorganisasi secara swakelola, dan masih banyak lagi. Membentuk serikat pekerja anarkis ketika memang di tempat tersebut dibutuhkan oleh para pekerjanya. Membuat *safety network* bagi sesama anarkis entah dalam bentuk ekonomi berbagi atau ruang aman juga diperlukan. Inilah keberagaman taktik dan beginilah seharusnya yang terjadi ketika kita berada di bawah matahari dan berhadap-hadapan dengan aparatus negara, memahami

batas masing-masing dan dengan begitu para individu yang terlibat dapat saling mengisi tanpa harus dituntut berada di garis depan, melempar molotov, dan aksi-aksi konfrontatif lainnya. Ambilah peran yang memang sesuai dengan kapasitasmu sendiri. Sementara anggapan bahwa aksi konfrontatif atau insureksional merupakan monopoli laki-laki—sebagian malah mengkritisinya dengan dasar bahwa pendekatan tersebut dianggap mengasingkan kelompok LGBTQ. Siapa pun yang pernah membaca sejarah gerakan LGBTQ, tidak mempunyai ilusi bahwa kerusuhan Stonewall beberapa dekade lalu di Amerika Serikat murni digerakkan oleh komunitas LGBTQ sendiri. Pendekatan insureksional tak ada kaitannya dengan jenis kelamin ataupun orientasi seksualmu. Ia bahkan bukan perilaku macoisme, seperti yang sering dicap pada insureksionis.

Keberagaman taktik memang mudah dilontarkan, namun seringkali di dalam aktualitasnya, subdivisi dan pendekatan-pendekatan praksis yang berbeda sering menjadi akar permusuhan antaranarkis. Di sini saya tidak akan membahas para anarko wikipedia yang sebenarnya tidak lebih dari domba-domba para aktivis seleb, para anarko-kiri yang sesungguhnya tidak memahami gairah mereka sendiri dan lebih nyaman mengonsumsi citranya tanpa harus melakukan tindakan yang berisiko. Secara ideal, keberagaman taktik seharusnya dapat saling melengkapi apabila bahasa kita sama dan kita hanya perlu untuk saling

mengisi dan mengomunikasikan kebutuhan dan gairah kita untuk dijadikan senjata yang lebih mutakhir untuk membuat keretakan yang lebih luas dalam relasi sosial kapitalisme dan negara. Sayangnya, pengalaman bertahun-tahun saya tidak lagi optimistis dengan 'keidealan' dari keberagaman taktik. Apa yang sering saya temukan di lapangan adalah repetisi metode kaum Kiri yang diadopsi oleh mereka yang mendaku anarkis. Alih-alih merangsang otonomi, sebagian besar dari mereka senantiasa ingin memiliki panggung mereka sendiri dengan mengatasnamakan perjuangan orang lain. Bahasa negara dan kapitalisme kembali dipakai sebagai metode perjuangan mereka, memisahkan individualitas mereka dengan perjuangan yang mereka klaim terwakili. Bahasa vertikal semacam ini merupakan bentuk termaju dari atomisasi individualitas. Di kejadian aktual yang lebih buruk malah para aktivis Kiri dan anarko-kiri ini seringkali bekerja sama untuk menghalangi dan mendemonisasi para anarkis yang menghendaki pendekatan konfrontatif. Semua pengalaman ini semakin membuat saya tidak lagi tertarik dengan gerakan, konsep tentang revolusi, dan berbagai cetak birunya. Saya tidak percaya lagi dengan revolusi di masa yang akan datang. Dan dari titik nihil inilah saya semakin berlayar jauh ke dalam individualitas dan kelompok kecil yang bisa saya percayai. Apalagi gerakan yang seringkali menoleransi keberadaan pengadu, yaitu mereka yang dengan mudah menjual nama seseorang

pada polisi demi keamanan mereka sendiri. Pada titik ini, menjauhnya saya dari apa yang disebut gerakan bukan hanya reaksi, tapi juga gairah dan impian saya yang tak dapat saya temukan dalam abstraksi-abstraksi yang disebut 'gerakan sosial'. Sekejap saya sadar bahwa gairah saya untuk menghajar gerbang surga sama sekali berbeda dari mayoritas anarko-humanis.

Di sini saya tidak sedang memberi kesan bahwa kesendirian adalah kekalahan. Justru sebaliknya, ketika saya tak lagi harus mengompromikan amarah, gairah, dan impian saya, di situlah sebenarnya saya merasakan kekuatan yang sebenarnya. Bukan dari pengakuan massa yang mengembik. Bukan dari para pemimpin gerakan atau para tokohnya. Karena apa yang saya perjuangkan bukanlah perjuangan untuk menemukan alternatif, karena saya yakin bahwa tak ada alternatif yang dapat meloloskan diri dari ekspansi konstan sistem kapitalisme. Oleh karena itu, ketika saya melawan, meski tanpa harapan, saya akan tetap melawan sistem ekspansif tersebut dengan keriangan yang total. Sebaliknya, ketika saya mereduksi perlawanan menjadi lebih lembek, menjadi bentuk perlawanan yang diizinkan oleh mayoritas publik, maka perlawanan tersebut tidak lebih dari bentuk domestikasi peradaban kontrol. Di kutub yang lain, Stirner mengadvokasi insureksi guna meluluhlantakkan setiap hantu yang bersifat fisik maupun metafisik, sehingga revolusi sejatinya adalah gairah pemberontakan individual yang

melampaui setiap batasan serta prakonsepsi perihal apa yang dianggap sebagai ideal: sebuah revolusi tanpa cetak biru yang konstan dan bergerak tanpa henti dalam cakrawala yang optimistis dan juga pesimistis. Sebuah revolusi dengan semangat yang nihilistik yang secara tepat digemakan oleh Alexander Brener:

> "Aku berjanji untuk berpikiran waras dan cerdik, panjang akal dan berbahaya. Aku berjanji untuk bertindak sedemikian rupa hingga kamu tak bisa menenggelamkanku atau mengepungku dengan kebungkaman. Aku berjanji untuk melawanmu dengan cerdas dan waspada, dengan saksama dan tenang, agar bisa memukulmu dengan halus dan dengan kuat, di mana pun aku bisa, sejauh aku punya cukup kekuatan, kalaupun tidak ada masa depan di dalamnya."

Manado
Desember 2021
Ditulis ketika Angin Barat sedang mengamuk

PANDUAN SINGKAT PEMBEBASAN INDIVIDUAL (HASRAT) DI ERA POSTMODERN UNTUK SETIAP HENRY MILLER YANG SALAH JALAN[2]

1 / Majikan Tanpa Budak

PERANG DUNIA KETIGA dan yang terakhir, berlangsung di seluk-beluk jiwa dan hati kita. Di satu sisi, ia menjadi sebuah pertanyaan atas keyakinan kita akan dunia serta berbagai keajaiban yang dapat kita lakukan di dalamnya: cinta dan impian kita terhadap kehidupan. Di sisi yang lain, ia berwujud ketakutan, ketidaknyamanan, dan inersia di dalam diri kita–yang dimanfaatkan oleh korporasi dan pemerintah untuk memecah belah masyarakat, mereduksi kompleksitas rumit dunia dan kehidupan dengan menyempitkannya menjadi perhitungan ekonomi. Apa yang dipertaruhkan oleh Perang ini, tiada lain, pilihan antara pembebasan yang total dengan ru-

[2] Ditulis dengan nama Vetuyara Krishna–Ed.

tinitas dan isolasi. Kita diharapkan kalah dengan cara seperti ini: berperang dengan sesama demi memperebutkan secuil bagian dari dunia, daripada mengambil alih keseluruhannya demi kepentingan semuanya. Banyak yang terjebak–termasuk kita–ke dalam perangkap ini: aturan-aturan yang membuat kita saling berkompetisi, menghina, dan mencurigai satu sama lain.

Hasrat kekuasaan hierarkis, untuk menguasai yang lain, diciptakan dengan memutarbalikan hasrat untuk memiliki kontrol atas hidup. Di titik ini, di dunia yang sepenuhnya dipoles oleh budaya dan teknologi manusia, di mana tak ada lagi ruang-ruang yang tak terprivatisasi, sangatlah lumrah kalau kita hanya bisa mempertahankan kehidupan individual kita melalui kerja sama. Takdir kita semua bersandar pada kemampuan kita untuk mengatasi setiap ketidaknyamanan dan kepicikan diri kita masing-masing, juga bagaimana kita membangun sebuah cara berhubungan dengan sesama, agar dapat saling membantu satu sama lain, dan menjadi majikan tanpa budak: barulah dunia dapat kita rengkuh.

2/ Untuk Diriku Sendiri

DARI SEMUA yang telah diucapkan, aku hanya ingin berkata: kamu diterima di sini, tapi aku tak melakukan ini untukmu. Aku menjalani seumur hidupku untuk memikirkan 'kewajiban' apa yang belum kulakukan untuk dunia: apakah aku harus menolak keinginanku untuk

melayani kepentinganmu, atau menolak kepentinganmu demi mengejar keinginanku. Kedua pilihan yang menjebak: Apabila aku menolakmu, aku akan kehilangan sebagian diriku yang ada di dalam dirimu, dan apabila aku menyerahkan semuanya untukmu, aku tak memiliki apa pun yang dapat lagi ditawarkan kepadamu.

Pilihan-pilihan tersebut palsu, aku tak lagi mempercayainya. Sekarang aku melepasnya dan menyerahkan hidupku sepenuhnya untuk diriku sendiri, baru kemudian memberi diriku sepenuhnya kepada dunia. Karena hanya dengan menyadari siapa diriku, barulah aku dapat menjalani hidup sebagaimana mestinya, sehingga aku dapat memberi lebih pada dunia daripada sekadar moralitas amal kaum agamis dan borjuis liberal. Apa yang aku maksudkan, adalah berupaya untuk memuaskan kebutuhan kita sendiri, dengan suatu cara di mana kebutuhan yang lainnya dapat terpuaskan juga, yakni dengan berjuang menghancurkan setiap kekuasaan yang berupaya untuk mengeksploitasi dan menghancurkan sesama kita: alam dan makhluk hidup. Mulai sekarang, aku melakukan semua ini untuk diriku sendiri, tanpa harus terilusi oleh kehormatan dan kewajiban. Seperti ucapan seorang penyair: "Apa yang aku cari di dalam diri orang lain adalah pemenuhan dari diriku yang tersembunyi di dalamnya. Karena itu, mereka yang sadar bahwa hidup mereka sangat bergantung kepada sesamanya, masih harus menemukan diri mereka sendiri dulu. Jika tidak, mereka tidak

akan menemukan apa pun di dalam diri orang lain selain hanya negasi dari diri mereka sendiri."

Jadi aku menulis ini untuk diriku sendiri. Bukan untuk menjual ide-ideku, atau mencoba mengamalkan waktuku untuk mencerahkan orang-orang, atau, bahkan lebih buruk, mencoba meninggikan statusku menjadi seorang intelektual—namun untuk sebuah latihan berekspresi, untuk kenikmatan bermain-main dengan bahasa, logika, dan puisi, untuk sebuah kesempatan menulis tentang dunia serta hidupku sendiri, di dalam bentuknya yang baru.

Tulisan ini mungkin saja akan memberimu pengalaman yang berbeda. Kata-kata, terkadang, bisa menggerakkan emosi, memberimu sensasi yang bebas, bahkan menggerakkan dirimu melakukan sesuatu. Atau, kebalikannya, kata-kata hanya akan membuatmu terpaku, lumpuh tak berdaya. Di situasi seperti ini, kamu adalah si pembaca yang membaca tulisanku, kamu hanya sekadar pembaca. Terlepas dari fakta, misalnya, ada sesuatu yang penting yang aku utarakan di sini, ada poin-poin yang bisa menjelaskan beberapa hal, halaman-halaman dingin ini dapat menjadi sesuatu yang kosong, suatu konfirmasi dari ketidakberdayaanmu.

Aku menulis deklarasi ego ini untuk menantangmu, untuk terus memperjelas posisi, siapa di sini yang mengambil manfaat dan siapa yang tidak—dan juga, untuk mengajakmu bergabung denganku, untuk kepentingan

dirimu sendiri. Kamu tidak perlu menjadi seorang penulis, teoretisi atau seniman atau aktivis, ataupun setiap peran yang menghalangi dirimu menjadi seseorang yang bebas. Kamu hanya perlu berjanji pada dirimu, untuk merengkuh dunia atau tidak sama sekali. Ada banyak jalan menuju kebebasan seperti ada banyak ragam orang di dalam dunia; untuk kepentingan setiap orang, temukanlah dirimu sendiri.

3/ Untuk Kita Semua

BAGI MEREKA yang berada di dalam situasi seperti diriku, tantangan terbesarnya adalah bagaimana bertindak tidak acuh pada potensi orang lain. Kita hidup di dalam masyarakat—yang ekonominya timpang–di mana ke-diri-an dipandang sebagai sumber daya yang terbatas: tak banyak yang bisa dibagi-bagi, karena semuanya dipusatkan kepada segelintir bintang *rock* dan selebritas–dengan cara yang sama kapital dengan apa yang dimiliki oleh segelintir pemilik modal dan investor, yang mengambilnya dari hasil keringat setiap orang. Bentuk-bentuk ekspresi diri yang ada sekarang ini, adalah hambatan bagi aktualisasi diri setiap manusia: untuk membuat satu orang tampil di televisi, dibutuhkan ribuan orang yang duduk di rumahnya sambil menonton, dan cara yang sama berlaku bagi permainan olahraga, penulis dan pembaca, pelaku *scene* dan pengagumnya, politisi dan pen-

dukungnya, seniman dan patron-patronnya. Bahkan pemberontakan kita terstrukturisasi seperti ini: vokalis punk dan tokoh radikal berada di atas audiens, suara mereka disokong oleh *amplifier* dengan volume besar, kondisi yang membuat orang-orang menjadi penonton pasif.

Sekarang, kita harus menemukan suatu cara bersuara yang dapat memberi suara bagi yang lain, sebuah cara bertindak yang merangsang orang-orang untuk aktif, sebuah cara hidup yang memungkinkan kita untuk berbagi kehidupan dengan orang lain tanpa harus melepaskan kehidupan kita sendiri. Aku tidak akan pernah melepaskan kehendak untuk mengekspresikan diriku sendiri, atau kenikmatan yang kureguk kala melakukannya. Aku cukup sadar, bahwa dengan mengekspresikan diri, aku berisiko mereplikasi sistem yang memanfaatkan pemiskinan relasi antarindividu; namun yang kuupayakan di sini, adalah untuk menemukan suara yang mematikan, yang dapat menjadi sebuah wabah dahsyat untuk menghancurkan setiap penyelubung kesadaran diri manusia serta setiap inersianya yang masih menghantui kita sampai sekarang.

Ingat, jangan pernah mencoba menakut-nakuti orang-orang agar mereka bertindak. Semua orang sudah cukup lelah dengan ketidakberdayaan, dengan segala kekasaran dunia yang barbar. Secara instingtif, semua orang tahu, bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengan dunia. Tak ada yang menyukainya, sekalipun status sosial dan pekerjaan mereka selalu mencoba membuat mereka ber-

pikir sebaliknya. Satu-satunya cara menyemangati mereka adalah dengan menunjukan bahwa tindakan yang bebas masih mungkin. Keburukan dunia bukanlah sesuatu yang baru bagi mereka yang menonton berita, sekalipun berita tersebut tidak luput dari sensor; satu-satunya daya tarik untuk menyemangati mereka adalah dengan menggiring keindahan ke permukaan agar tampak.

Apabila kita berkeinginan untuk membuat orang-orang menjadi aktif, maka tugas kita adalah begini: untuk membuat dan menjalani sebuah keindahan yang baru, yang sepenuhnya berbeda dengan "kontes kecantikan" yang sering diselenggarakan oleh mereka yang bermentalitas budak—untuk mengusahakan keajaiban di tengah dunia yang tidak lagi percaya pada keajaiban dan kejutan—untuk menghidupkan yang mati, seperti ketika kita akan meruntuhkan setiap bangunan-bangunan kerajaan.

Apabila kita berhasil menciptakan satu keajaiban, maka darah kita akan menjadi barisan malaikat-malaikat tertinggi, yang hadir untuk memulihkan yang letih dan menyembuhkan mereka yang sengsara akibat maladi kematian—yang berembus kencang seperti angin sebelum badai yang datang memorak-porandakan pekuburan sunyi, merombak jalan-jalan, membebaskan setiap jiwa tersesat yang dilaluinya. Mari temukan masa depan baru, dan menggemakannya melalui sebuah propaganda hasrat yang belum pernah diketahui sama sekali dunia ini. Siasat

para praktisi periklanan tidak lagi mengilusi kita, dan mereka yang berada di sisi dunia lama, akan dilahap api.

Kami menyerahkan segalanya agar kami tidak berutang pada siapa pun, agar dunia menjadi milik kami. Engkau melahap semuanya sehingga semuanya habis, tiada apa pun yang tersisa. Kau adalah kehampaan, yang melahap semuanya—lihat apa yang telah engkau lakukan kepada dunia.

Tapi kami adalah karma peradabanmu. Bagi kami, pencurian itu tidak pernah ada, adalah tindakan yang adil untuk mengambil alih apa yang menjadi milik kita, dan setiap pelanggaran adalah pembebasan.

Bagi kalian yang menyimpan keluh kesah: kalian mungkin adalah salah satu dari kami. Beri tahu apa yang kalian rasakan. Tiada yang lebih tragis dan hampa, selain ketidakhadiran kalian ketika dunia harus kita rebut. Berciumanlah dengan setiap liur di dalam mulutmu, berjuang dengan jiwa di lengan dan darah di matamu.

Mulai sekarang, perdagangan akan sirna dari kehidupan, tak ada bisnis seperti biasa. Hancurkan dan sembuhkan. Sirna dan mengada. Terima dan beri. Hidup, lalu mati; melawanlah, maka kamu akan hidup.

Armed to the teeth and dressed to kill.

2008

MEMAHAMI STRATEGI ANTI OTORITARIAN DI ERA APOKALIPTIK[3]

Pengantar untuk Memahami Strategi

MEMBACA ulang teks yang saya tulis lebih dari satu dekade lalu, saya sedikit tergelitik. Ini bukan saja soal kenaifan tulisan tersebut, tetapi beberapa subjek yang secara serampangan ingin saya padukan, seperti Ekologi Dalam dan Ekologi Sosial. Menimbang akselerasi kehancuran ekosistem global, banyak pandangan saya yang sudah berubah sejak menulis tulisan ini. Sudah barang pasti jika hantu Stirner tetap menghantui saya sampai sekarang, bahkan saya dapat menginterpretasikannya untuk kebutuhan saya atau komunitas kecil saya sendiri. Perbedaan geografi, misalnya, atau apa yang sebenarnya saya inginkan di era apokaliptik ini tentang ketiadaan dikte dari aturan dan norma gerakan yang jalan di tempat. Saya menolak Ekologi Sosial dan Ekologi Dalam, bukan hanya

[3] Ditulis sebagai Anonim–Ed.

konsepnya yang ideologis, serupa iman yang sifatnya universal dan harus dipatuhi. Meski saya sedikit berat sebelah dan cenderung lebih sepakat pada argumen-argumen biosentrik dari Ekologi Dalam ketimbang Ekologi Sosial. Kenapa? Seperti halnya miopia para Sindikalis hari ini dan kaum Kiri lainnya, yang melihat krisis iklim bukan sebagai hal serius. Yang mereka gaungkan dan tambal sulam hanya soal teori-teori dan praksis yang sudah terbukti gagal bahkan dalam tataran ideologinya sendiri. Si Kiri (Kiri yang saya maksud di sini adalah pendaku Leninis, Maois, Trotskyis, dll.) militan yang tak mampu bikin partai, Kiri yang *sudah gede* hanya jadi *underbow* partai politik besar. Bila para intelektual Kiri ini bicara bahwa mereka juga peduli dengan alam dan krisisnya, itu hanya *clickbait* semata, *toh* dalam teori dan praksis mereka, para pekerja industri dan jasa (untuk Kiri yang kurang paham corak produksi kapitalisme lanjut) merupakan subjek revolusioner yang berada dalam naungan serikat pekerja dan partai politik Kiri. Sindikalis juga kurang lebihnya sama, mereka tak mampu membuat serikat pekerja sendiri dan selalu saja menggaungkan slogan-slogan basi akhir abad 19 dan awal abad 20 –menyedihkan. Di Revolusi Spanyol 1936-1937, tentunya. Meski tampak berbeda, keduanya (para sindikalis dan kaum Kiri) percaya satu hal: bahwa industri haruslah berlanjut.

Sudah dari tiga dekade lalu, dari para penulis kritis hingga ilmuwan yang telah memperingatkan kita soal

gaya hidup industrial kita yang akan mengarah pada kehancuran bumi, kehancuran ekosistem kita sendiri. Belakangan ini ilmuwan-ilmuwan NASA melakukan protes karena bencana iklim yang akan kita hadapi—dan sebenarnya sudah sering kita hadapi belakangan ini.

Lalu apa yang sekarang saya percayai? Jujur, setelah membaca berbagai sumber dan melihat bagaimana prediksi-prediksi ilmuwan menjadi kenyataan, saya semakin tidak yakin. Kita seperti sedang berada di versi apokaliptik fiksi ilmiah yang sangat buruk. Tentu saja, saya sangat memuji para militan biosentrik itu—dari sel-sel seperti ELF, FAI/IRF, dan banyak sel anonim lainnya—karena yang mereka lakukan bisa melampaui kampanye satu dekade LSM-LSM lingkungan.

Akhir kata, seperti halnya film *Don't Look Up*, kita punya keuntungan teknologis: kita bisa melihat kehancuran, kepunahan, bencana yang telah dan akan terjadi untuk dijadikan cerita di Instagram atau konten di Youtube. Bayangkan, betapa hebatnya peradaban teknologis kita, sehingga kita bisa melihat kepunahan segala sesuatunya *in real time.*

Memahami Strategi Anti Otoritarian di Era Apokaliptik

> *"Jangan kamu meminta formula untuk mengetahui dunia di semacam silabus layaknya cabang ranting yang bengkok. Hari ini kami hanya dapat berkata kepadamu apa yang bukan kami, dan apa yang tak kami inginkan."*
> –E. Montale

APABILA, misalnya, kita dihadapkan pada pertanyaan bagaimanakah seharusnya kita merespons kerusakan alam yang disebabkan oleh Bakrie Group dengan skandal lumpur Lapindonya? Maka jawaban yang paling sederhana adalah dengan memberi kesadaran politis kepada masyarakat akan konsekuensi merusak dari sistem kapitalisme beserta aparatus negaranya. Menurut perspektif anti-otoritarian, setidaknya ada dua cara yang umum dipakai untuk pembangunan kesadaran semacam ini. Yang pertama dilakukan dengan membangun komunikasi dua arah yang mengedepankan metode-metode pengorganisasian non-hirarkis, bebas partai politik, partisipatoris, dan formal—meski ada bentuk-bentuk informal yang cenderung lahir dari pola semacam ini, keduaduanya lebih dicirikan pada bentuknya yang inklusif. Yang kedua, memakai cara-cara konfrontatif atau insureksional dengan prinsip-prinsip yang kurang lebih sama

seperti yang pertama, hanya saja yang kedua lebih mengedepankan spontanitas individual dan organisasi yang bersifat temporal, informal, serta nonkompromis. Melalui dua cara ini, masyarakat diharapkan dapat mengambil inisiatif untuk merespons secara langsung setiap kerugian serta eksploitasi yang berhubungan dengan hidup mereka.[4]

Pola pengorganisasian pertama, secara garis besar, dimaknai sebagai suatu bentuk inklusif, yaitu bentuk yang dapat memberdayakan berbagai lini masyarakat ke sebuah alternatif baru dari struktur gerakan sosial. Cara-cara seperti ini cukup umum dan sederhana untuk diaplikasikan ke ruang-ruang sosial dan telah dilakukan—walau masih cukup jarang dan tergolong kecil di Indonesia, hanya beberapa pengecualian eksperimentasi sosial di beberapa daerah seperti komunitas miskin kotanya Urban Poor Consortium dan eksperimen kecil yang lebih informal seperti jejaring Food Not Bombs—oleh berbagai gerakan sosial baru yang bermunculan pasca-Perang Dingin (atau, untuk kon-teks Indonesianya, pasca-Orde

[4] Pembedaan strategi inklusif sebagai cara-cara untuk meraih massa dengan strategi insureksional tidak saya lakukan untuk mengatakan bahwa yang satu cenderung sosial dan yang lainnya tidak. Kedua-duanya, menurut saya, berbasis pembebasan sosial. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kita memahami potensi masing-masing ide tersebut di dalam kenyataan, dari sini baru kita bisa memetakan karakteristik dari setiap gerakan tersebut. Poin-poin, termasuk pemisahan-pemisahan yang mereka lakukan (individu versus sosial, sosial versus lingkungan,dsb), akan sangat memengaruhi praktik mereka dan ke arah mana pembebasan sosial akan menuju.

Baru), yang ditandai sebagai akhir era perseteruan ideologi komunisme Soviet dengan kapitalisme barat. Pasca-Perang Dingin adalah di mana mulai bermunculannya beragam gerakan sosial dalam bentuk-bentuk barunya—atau apa yang diistilahkan sebagai Gerakan Sosial Baru–yang memperluas partisipasi tanpa ada tendensi ideologi yang sempit.

Pola yang kedua lebih cenderung mengacu pada tendensi ideologis—dalam hal ini anarkisme. Pendekatan insureksional mengedepankan konfrontasi langsung terhadap struktur ekonomi-sosial kapital, dengan demikian organisasi semacam ini cenderung eksklusif di dalam praktiknya, karena membutuhkan partisipasi individu-individu yang mempunyai kepentingan dan pemahaman serupa. Praktik-praktik insureksional belum menjadi sesuatu yang umum di dalam sejarah gerakan perlawanan di Indonesia. Bagaimanapun, tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan oleh elemen Islam fundamentalis tidak bisa disamakan dengan insureksionalisme anarkis, karena acuan epistemologinya yang sama sekali berbeda. Perbedaan pola insureksional dengan yang pertama hanya pada tingkatan metode, kedua-duanya memiliki perspektif yang kurang lebih serupa perihal bagaimana seharusnya tatanan ekonomi dan sosial diatur. Beberapa contoh insureksi lokal seperti perlawanan masyarakat Papua terhadap Freeport dan aparatus negara Indonesia, perlawanan kaum miskin kota yang digusur di Pandang

Raya dan aksi komunitas Bojong yang terjadi beberapa tahun lalu, atau amukan para penambang lepas di Bangka Belitung pada pertengahan 2007, bisa dibilang lebih dekat dengan prinsip insureksional karena mengindikasikan kontradiksi terhadap kapital.

Kendati demikian, pola insureksional bukanlah suatu pendekatan kekerasan, meski berbagai praktik kaum insureksionis hampir selalu identik dengan kekerasan. Pola yang cenderung langsung menantang cara berpikir masyarakat ini juga bisa diaplikasikan ke dalam perombakan budaya konvensional. Seperti dilakukan oleh kelompok-kelompok anti-seni semacam Provos di Belanda dan Motherfuckers di Amerika era '60-'70-an, atau oleh gerakan punk awal, yang bertujuan menihilkan gaya hidup dan norma kaum borjuis dengan membawa serta impuls perjuangan anti-kapitalis di dalam masyarakat modern.[5] Bayangkan Bakunin yang bersahutan dengan

[5] The Motherfuckers tadinya bernama Black Mask, sebuah grup yang terinspirasi oleh Dadaisme dan dibentuk oleh seorang pelukis Ben Morrea dan seorang penyair Dan Georgiakis. Grup ini mendeklarasikan bahwa seni "adalah bagian yang integral dari kehidupan, sebagaimana ketika ia di dalam masyarakat primitif, dan bukan cara-cara menuju kekayaan". Pada peristiwa Mei 1968, grup ini berganti nama menjadi 'Up Against the Wall Motherfuckers' dan mulai bergerak bawah tanah. Grup yang mendeskripsikan diri mereka sebagai "geng jalanan dengan analisa" ini berkontribusi banyak hal di dalam pergerakan budaya tandingan di kota New York, terutama aksi-aksi langsung di daerah Lower East Side. Mereka membentuk tempat-tempat penampungan, menyediakan makanan gratis, sampai membantu para radikal berhubungan dengan dokter dan pengacara. Grup ini terkenal dengan keengganannya mengikuti aturan di setiap demonstrasi politis. Abbey Hoffman mengkarakteristikan mereka sebagai "mimpi buruk kelas menengah…sebuah fenomena anti-media hanya karena nama

Situasionist International, "***Hasrat penghancuran yang kreatif untuk menyingkap keindahan di balik tembok-tembok kota!***" Impuls insureksional lebih ditujukan pada–meminjam istilah Wilhelm Reich—orgasme individual untuk menciptakan suatu keterputusan langsung dari keseluruhan dominasi kekuasaan. Entah itu penolakan terhadap budaya dominan atau pengambilalihan hak hidup, dapat dilakukan dengan atau tanpa kekerasan, secara individual/kelompok kecil atau dalam skala gerakan massa yang besar.

Sampai di sini, cara mana yang lebih efektif untuk digunakan, apabila kita dihadapkan pada kasus seperti lumpur Lapindo? Masing-masing cara di atas, saya yakini, memiliki kelemahan dan kelebihannya sendiri apabila kita mempertimbangkan efektivitas. Membangun sebuah basis organisasi massa, dengan cara pertama, membutuhkan waktu dan program jangka panjang dan merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Cara pengorganisasian semacam ini bisa membawa gerakan menuju perkembangan yang lebih konstruktif. Di satu sisi, panjangnya rentang waktu yang dibutuhkan memungkinkan kasus ini dilupakan begitu saja dan biasanya masyarakat, ketika mencapai tahap ini, sudah lelah dengan pertemuan-per-

---

mereka tidak dapat dicetak." – Provos merupakan gerakan budaya tandingan di Belanda di pertengahan 1960-an dengan memprovokasikan respons kekerasan terhadap yang berwajib melalui umpan-umpan non-kekerasan. Grup ini didirikan oleh dua orang anarkis, Roel van Duyn dan Rob Stolk.

temuan forum, demonstrasi, serta negosiasi yang tak membuahkan hasil. Sementara itu, para pemodal dan birokrat dapat seenaknya pindah lahan eksploitasi baru sesudah menghancurkan yang sebelumnya. Situasi semacam ini seringkali dapat dengan mudah ditumpulkan kontradiksinya ketika dana kompensasi kerugian yang dituntut oleh masyarakat dapat dipenuhi. Pola insureksional, di sisi lain, dapat mempertajam kontradiksi dan membawa gerakan ke tingkat lebih dramatis dalam rentang waktu singkat. Namun, pola semacam ini juga lebih riskan dalam praktiknya, belum lagi reaksi masyarakat akibat propaganda media borjuis yang akan mendiskreditkan tindakan-tindakan konfrontatif. Bukanlah sebuah pilihan yang mudah apakah kita akan menempuh cara yang pertama atau yang kedua apabila mempertimbangkan kasus seperti Lapindo dan ancaman-ancaman kerusakan lingkungan di kemudian hari.

Dengan meningkatnya ancaman pemanasan global, diikuti perubahan iklim akibat kerusakan lingkungan, meningkatnya kemiskinan global, serta keterasingan berbagai arah yang dihasilkan oleh globalisasi kapital, diperlukan cara-cara baru yang kreatif dan non-homogen untuk meresponsnya. Kita tidak bisa lagi mengacu pada apologi-apologi yang terlalu realistis ("masyarakat belum siap"), meskipun pendekatan konfrontatif juga bukan sesuatu yang dapat secara fleksibel digunakan. Apa yang perlu dilihat secara jernih adalah bagaimana dua cara ini

bisa digunakan untuk membangun infrastruktur gerakan sosial dan di waktu bersamaan membawanya pada konfrontasi langsung terhadap kapital dan negara. Di bawah ini saya akan mencoba membahas, dengan cukup singkat dan terbatas, kelemahan dan kelebihan—serta pembedahan ide—dari dua cara tersebut.

1/ Pendekatan Insureksional: Satu Kali Hentakan!

PENDEKATAN semacam ini bukanlah sesuatu yang lahir di kapitalisme pasca-industrial. Era Propaganda Dengan Tindakan[6] pada abad 19 sampai awal abad 20, barangkali merupakan asal-usul inspirasi pola insureksionis. Dengan membangkitkan Bakunin dan Stirner, era kapitalisme lanjut menjadi pembenaran sebagian besar pengikut aliran ini untuk kembali memberi napas pada spontanitas individual di tengah masyarakat yang terkonsumsi oleh budaya massa dan sistem kontrol yang

[6] Era Propaganda Dengan Tindakan berlangsung dari akhir abad 19 sampai pada awal-awal abad 20. Meskipun tindakan kekerasan terhadap kaum borjuis kebanyakan dilakukan oleh faksi-faksi individualis dari gerakan anarkis, kampanye tersebut tadinya juga diusung oleh tokoh-tokoh seperti Kropotkin dan Malatesta, yang notabene mendeklarasikan diri mereka sebagai anarkis komunis. Era ini menjadi konflik berdarah antara gerakan anarkis dengan penguasa di setiap negara dengan terjadinya berbagai pembunuhan dan teror pada raja-raja, presiden, dan kaum borjuis. Ini juga era di mana jurnalis mulai mengidentikan anarkisme dengan kekerasan. Banyak dari kaum anarkis menyesali era ini karena ide-ide yang mereka usung banyak didistorsi oleh propaganda-propaganda jurnalis yang mengambil contoh aksi-aksi kekerasan acak tertentu.

demikian hebat. Poin-poin kritis kaum insureksionis bersandar pada:

1. Penolakan organisasi (besar) permanen
2. Penolakan homogenisasi
3. Penolakan taktik reformis
4. Penolakan terhadap nilai-nilai masyarakat industri (kerja upahan, divisi kerja).

Poin pertama sangat mendekati prinsip anarkis-individualis dan beberapa kecenderungan komunis–yang digolongkan sebagai faksi anti-organisasional–di abad 19. Keduanya menitikberatkan inisiatif individual sebagai suatu manifestasi paling revolusioner untuk menghajar dominasi kekuasaan. Ada beberapa perbedaan prinsipiel di antara keduanya, meskipun perbedaan ini lebih pada respons yang berbeda dari situasi dan zaman yang berbeda juga.

Intensitas aktivitas insureksional abad 19 merespons kondisi yang dihadapi gerakan anarkis dan pekerja internasional pasca-Komune Paris 1871. Penolakannya terhadap organisasi—dari bentuknya yang sindikalis sampai kolektivis—diambil dari Max Stirner, filsuf Egoisme, yang mengutamakan asosiasi bebas para Egois (individu) sebagai suatu pembongkaran setiap aspek relasi kekuasaan yang, ia yakini, merupakan warisan dari era Pencerahan dan Humanisme untuk mengonstruksi 'individu-individu' berdasarkan kepentingan kekuasaan tertentu. Faksi

anti-organisasional sama sekali menolak bentuk organisasi formal. Luigi Galleani, salah satu inspirator insureksionis asal Italia yang mengkombinasikan komunisme Kropotkin dengan individualisme Stirner, mengambil posisi yang agak berbeda. Galleani tetap memandang spontanitas individual sebagai sebuah prakondisi menuju tatanan anarkis yang bersifat sosial. Namun ide dan praktik yang ia propagandakan, sangat mendekati praktik aliran individualis pada saat itu. Galleani dalam terbitan regulernya, *Cronaca Sovversiva,* tidak pernah surut mengusulkan "aksi kekerasan terhadap kaum borjuis" dengan memuja setiap aksi yang dilakukan secara individual maupun kelompok. Penekanannya terhadap tindakan-tindakan semacam ini membuatnya ditolak oleh banyak kaum sosial anarkis seperti Kropotkin, Malatesta, dan Emma Goldman.

Secara garis besar, aliran ini bertujuan untuk mewujudkan sebuah momen di mana individu dapat lepas dari keterasingan dan ketidakberdayaan hidup dalam satu entakan dengan mengklaim kembali otonomi diri. Ide penolakan terhadap kerja, organisasi permanen di mana individu menduduki posisi yang subordinat, karakter nonkompromis, terkadang memiliki efek membebaskan yang jauh lebih mengancam daripada praktik reformis yang mengonfirmasi ketidakberdayaan masyarakat dengan melakukan negosiasi bersama penguasa, tapi ide-ide tersebut juga berpotensi untuk mengisolasi 'segelintir

individu yang terbebaskan' dari realitasnya. Bukannya mencoba fokus pada titik berangkat individual yang akan mengarah menuju pembebasan sosial, pola insureksional seringkali hanya terpusat pada segelintir individu yang memiliki pemahaman yang sama. Stirner memainkan banyak pengaruhnya di sini. Serikat Egois (atau berkumpulnya para individu), menurutnya, hanya dapat terjadi apabila individu memang menginginkannya, yang kemudian akan mengemukakan kepentingannya di antara kepentingan individu-individu lainnya. Untuk membawa individu ke dalam dominasi organisasi yang mengatasnamakan kepentingan mereka, atau kepentingan orang banyak, berarti memosisikan individu ke dalam piramida subordinasi 'kepentingan yang eksternal' dari diri mereka.

Pemikiran filsuf-filsuf seperti Foucault, Deleuze-Guattari, seringkali diasosiasikan dengan praktik insureksional yang memiliki karakter rizomatik dan bersifat antikontrol. Kedekatan ide para pemikir ini terletak pada gagasan Max Stirner tentang kekuasaan (atau Nietzsche di dalam tradisi akademisnya). Deleuze memandang Max Stirner sebagai pendahulu Nietzsche. Menurutnya, pertanyaan sentral Stirner perihal demi kepentingan siapa, serta mekanisme dominasi macam apa, yang bersembunyi di balik 'ide universal tentang manusia', merupakan usaha untuk menyingkap kepentingan kekuasaan yang terselubung. Operasi yang dilakukan oleh Stirner ini

sangat menyerupai usaha Nietzsche di dalam membongkar narasi era Pencerahan dengan menelanjangi setiap antagonisme dan diskontinuitas yang terselubung di dalamnya. Kritiknya terhadap Feuerbach dan Hegel, mengindikasikan 'pemotongan epistemologis' dari era Pencerahan dan Humanisme. Ia menganggap bahwa Ide Manusia yang lahir dari era tersebut, yaitu humanisme, hanyalah konsep tuhan yang dilahirkan kembali dalam bentuk berbeda. Baginya, konsep ini adalah spektral, sesuatu yang tidak nyata tapi terus-terusan menghantui, memaksa individu untuk mematuhi ide-ide normatif yang tak dapat ia hidupi. Kendati demikian, Stirner merupakan figur yang hampir tidak diperhitungkan oleh akademisi kontemporer, banyak di antaranya memandang Stirner sebagai relasi yang miskin dari Nietzsche.

Insureksionalisme kontemporer diberi fondasi praktik-nya oleh seorang anarkis Italia, Alfredo Bonanno. Ia menggabungkan konsep insureksionis para pendahulunya dengan sebuah kritik menyeluruh terhadap tatanan masyarakat pasca-industri. Bonanno meminjam ontologi Stirner untuk mengungkap hubungan rasionalitas (moralitas), yang merupakan nilai-nilai inheren masyarakat kapitalistik, dengan proyek pembebasan sosial pasca-industri. Rasionalitas, menurutnya, adalah "Bahasa yang disepakati oleh penindas dan yang ditindas". Rasionalitas atau Ide tentang Manusia dipandang sebagai moralitas borjuis, berfungsi sebagai penyelubung teknik-teknik

kooptasi baru yang tidak disadari oleh kebanyakan gerakan yang lahir dari ide tersebut. Oleh karenanya, gerakan-gerakan yang berlatar belakang ide-ide era Pencerahan dan Humanisme, cenderung mengambil pendekatan yang reformis dan non-kontradiktif, termasuk varian anarkis yang lahir dari zaman tersebut. Bonanno memandang proyek insureksional sebagai tuntutan tak terelakkan dari era pasca-industri. Ia lebih lanjut mendistingsikan kenyataan era industri dengan pasca-industri: "Realitas industri, seperti yang diketahui, bersandar pada kapital, pada konsep yang berada di pusat produksi, yaitu investasi, dan investasi itu yang harus dipertimbangkan. Sekarang ini, dengan teknik-teknik pemrograman baru, sebuah perubahan dari produksi kapitalis tidaklah sukar untuk dipahami. Ia hanyalah persoalan mengganti-ganti program komputer". Pemrograman ini, sublimasi pesan-pesan ini, adalah apa yang dipahami oleh Bonanno sebagai terputusnya komunikasi di antara kaum tertindas. Suatu keterputusan komunikasi yang termanifestasikan ke dalam sebuah bahasa yang vertikal, sehingga kontradiksi menguap dan proyek pembebasan menjadi sebuah proses rekonsiliasi dengan kapital.

Proses rekonsiliasi dengan kapital atau strategi reformis, dianggap Bonanno sebagai sesuatu yang menjerumuskan, karena ia merupakan bagian dari bahasa vertikal. Oleh karena itu, menurutnya, gerakan anarkis harus membuang jauh-jauh keinginan untuk meraih massa

melalui jalur politik. Bonanno mengedepankan sebuah organisasi temporer yang dapat mempertajam kontradiksi melalui praktik insureksi. Organisasi ini pun, bukanlah sebuah organisasi dalam makna umumnya, tapi sebuah organisasi yang berfungsi untuk menjalankan tujuan-tujuan spesifik yang diinginkan oleh para individu di dalamnya. Organisasi harus berfungsi menurut kepentingan individu, bukan sebaliknya. Apa yang perlu dicatat adalah Bonanno sepenuhnya memosisikan proyek insureksional sebagai strategi perjuangan massa: "Seperti apakah bentuk proyek ini? Yaitu dengan cara mengorganisasi bersama mereka yang 'terpinggirkan', tanpa lagi bersandar pada basis ideologis, tanpa lagi bersandar pada alasan eksklusif yang berasal dari konsep kuno perjuangan kelas, tapi melalui basis yang langsung dan berkaitan dengan realitas, dengan realitas yang berbeda-beda. Pasti ada situasi-situasi di sekitar areamu di mana ketegangan sedang dibangkitkan. Berhubunganlah dengan situasi-situasi semacam itu, tapi apabila masih dilakukan memakai basis ideologis, akan membuatmu tercerabut. Hubungan harus dilakukan dengan cara yang berbeda, terorganisasi namun berbeda".

Metode yang dipakai gerakan insureksionis memang sarat dengan individualisme, namun sangatlah tidak tepat untuk memandangnya sebagai sekadar gaya hidup eskapis atau murni individualistis. Dinamika pembebasan insureksional menolak ketunggalan dalam gerak, arah, dan

tujuan; menolak seluruh komando sentral; menolak segala jenis subordinasi pada hierarki; menolak seluruh jenis politik representasi dan mediasi. Tujuannya adalah pluralitas maksimum. Secara fundamental, konstruksi resistensi ini terkait dengan pembebasan kehidupan kontemporer. Ia bukan cakrawala mesianistik yang memberi janji penebusan, bukan suatu mesin politik, yang demi mencapai tujuannya (nanti) akan mengorbankan yang sekarang. Ia adalah kendaraan kemanusiaan, yang ingin berpijak pada kondisi sekarang; yang ingin melampaui alienasi kehidupan sehari-hari manusia (hierarki, identitas representatif, separasi antara kehidupan sehari-hari dan hasrat-hasrat) dengan mengedepankan konfrontasi—menelanjangi kontradiksi.

2/ Strategi Inklusif: 'Massa adalah Segalanya!'

STRATEGI INKLUSIF berpijak pada kemungkinan untuk meraih partisipasi massa yang luas, dan karakter umumnya adalah organisasi massa. Banyak organisasi berbasis massa sekarang ini, setidaknya—walau mesti diakui masih sangat jarang, mengingat tradisi Marxisme-Leninisme yang cukup kental dan menyejarah sebagai contoh cetak biru gerakan sosial di Indonesia—memiliki kecenderungan anti-otoritarian. Namun dalam banyak hal juga logika organisasi semacam ini hampir selalu menyerupai organisasi-organisasi politik tradisional.

Organisasi massa selalu bersandar pada asumsi bahwa 'massa' belum tersadarkan, oleh karena itu sangatlah penting untuk membawa kesadaran tahap demi tahap melalui pendekatan khusus dan program jangka panjang. Dengan kata lain, sebuah organisasi massa yang baik harus menggunakan bahasa normatif orang banyak demi menciptakan kesan perjuangan yang positif dan dapat meraih simpati yang lebih luas.

Inilah alasan mengapa banyak gerakan sosial cenderung mengambil garis perjuangan politik. Perjuangan politik biasanya mencoba fokus pada satu isu. Isu yang kemudian menjadi tuntutan-tuntutan spesifik ini (seperti kenaikan upah buruh, subsidi untuk kaum miskin, atau dana kompensasi korban lumpur Lapindo) diharapkan dapat di-gol-kan melalui tawar-menawar politik dengan mereka yang berada di kekuasaan. Alhasil, logika formal (logika yang diamini oleh masyarakat) yang dipakai adalah apabila mereka yang di kursi kekuasaan tidak bisa memenuhi tuntutan tersebut, maka ia harus diganti. Kita semua mengerti ke mana arahnya perjuangan politik bongkar pasang penguasa semacam ini.

Organisasi massa juga cenderung menciptakan separasi antara 'siapa yang membuat ide' dan 'siapa yang akan menjalankannya'. Mereka cenderung membuat spesialisasi peran di antara massa yang mereka gembalai. Walau seringkali forum-forum gerakan sosial selalu melibatkan masyarakat untuk menentukan arah perjuangan, namun

di banyak kesempatan juga forum semacam ini sudah ditentukan ke mana arahnya. Gerakan sosial yang bersandar pada efisiensi akan cenderung membuat organisasi dan massa menjadi entitas yang terpisah. Massa yang belum tersadarkan direpresentasikan oleh mereka yang tersadarkan, maka tidak heran apabila individu-individu yang terlibat di dalamnya juga memiliki kesadaran sosial yang bertingkat-tingkat.

Dalam banyak hal perjuangan semacam ini sukar untuk mengarah pada bentuk gerakan sosial yang bersifat otonom dan partisipatif. Perjuangan politik semacam ini hanya bisa subur apabila tujuannya adalah perebutan kekuasaan negara. Karena dengan strategi politik semacam ini logika masyarakat tidak berubah: perubahan yang paling mungkin menurut mereka adalah dengan mengganti penguasa yang lebih jujur dan adil—atau jargon para aktivis PRD (Papernas), PRP, atau PRM "Pemerintahan yang memihak rakyat miskin". Logika seperti ini terang-terangan membuat masyarakat menerima posisi subordinat mereka di dalam piramida kelas dengan membuat mereka memercayai aturan-aturan dan hukum yang sama sekali asing bagi mereka, dan pada saat yang bersamaan membuat mereka tidak memercayai potensi mereka sendiri.

Meski strategi inklusif dapat terlihat cukup heterogen, namun seringkali sifatnya sangatlah homogen. Dengan berlandaskan pada ideologi 'kemajuan' (*progress*), ia

cenderung membagi level-level pengorganisasian ke dalam strata yang berbeda-beda (pelajar, kaum miskin kota, dan pekerja), tapi bermuara pada strategi yang serupa. Sekali lagi, kemajuan sangatlah erat dengan efisiensi, dan kedua hal tersebut lahir akibat konsekuensi mode produksi kapitalis. Dominasi strategi homogenik ini membuat pembebasan sosial menjadi sesuatu yang identik dengan produksi kapitalis: menekankan pada kuantitas, kerja repetitif, divisi-divisi kerja/spesialisasi, dan pengekangan inisiatif individu—otomatisasi. Reaksi negatif orang banyak terhadap gerakan sosial banyak disebabkan oleh sifatnya yang kaku dan homogen tersebut. Akibatnya banyak orang merasa didiskriminasi hanya karena gerakan sosial cenderung mengklasifikasikan strata sosial tertentu yang layak memperjuangkan hidup mereka.

Kendati demikian, akan lebih tidak adil untuk menyamakan semua kecenderungan strategi inklusif seperti poin-poin di atas. Anarkisme klasik memang cenderung mengadopsi pola yang sama, meski tidak sepenuhnya. Apa yang perlu disimak di sini adalah situasi (meliputi sejarah dan lokasi geografis—teritori) akan sangat memengaruhi efektivitas dan cara pengorganisasian. Memanfaatkan situasi bukan berarti terjerembap di dalamnya, tetapi untuk me-mahami potensi-potensi apa yang dapat dipancing dari situasi tersebut. Terkadang potensi-potensinya sudah ada namun tersembunyi karena faktor-faktor historis yang kuat, dalam hal ini bahasa yang

dipahami. Ide-ide seperti kerja sama, saling mengisi, partisipasi langsung, dan swake-lola bukanlah sumbangan eksklusif anarkisme, tapi praktik-praktik yang bisa didapati di dalam ruang-ruang keseharian masyarakat sebagai suatu konsekuensi tak terelakkan dari relasi-relasi sosial. Oleh karena itu, sebuah organisasi yang inklusif seharusnya berpotensi membawa ide-ide tersebut ke tingkatan yang lebih umum dengan menantang cara berpikir masyarakat, yaitu mengedepankan alternatif-alternatif baru dari hubungan sosial. Pendekatan inklusif merupakan strategi yang vital bagi gerakan sosial untuk mengarah pada situasi yang lebih konkret.

3/ Jalan Menuju Penyederhanaan adalah Jalan yang Tersulit

KETIKA di dalam suatu demonstrasi massa yang menuntut agar Lapindo memenuhi dana kompensasi korbannya, tiba-tiba terdengar seseorang berteriak: "Rakyat bersatu, ganyang Lapindo!" Para pendengarnya sertamerta pasti akan menganggap orang yang berteriak itu tidak waras, atau lebih buruk, seorang provokator. Politisi kiri dan aktivis LSM akan menganggapnya irasional atau tidak strategis. Para ekonom melihatnya sebagai ketidakmungkinan bagi pertumbuhan ekonomi negara. Akan lebih masuk akal, bagi para pendemo, apabila teriakannya

adalah: "Penuhi tuntutan kami, wahai Lapindo", atau, "Pak Presiden, dengarlah tuntutan kaum kecil". Ini adalah logika dominan yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat. Di satu sisi, tuntutan ekstrem yang terburu-buru memang cenderung menimbulkan reaksi negatif. Apa yang perlu dipahami adalah kebutuhan hidup para korban juga merupakan sesuatu yang harus direspons. Menggunyang Lapindo bisa menciptakan suatu momen katarsis tertentu, menyalakan kesadaran massa, tapi juga bisa menjadi alasan bagi para korporat yang terlibat di dalamnya untuk lepas dari tanggung jawab mereka. Menempuh jalur hukum seringkali juga merupakan sebuah usaha yang sia-sia. Ingat kasus PT. Newmont di Teluk Buyat, jalur hukum tidak membuat para pengeksploitasi tertangkap dan bertanggung jawab sepenuhnya akan kerusakan bahkan kematian yang mereka sebabkan. Ribuan warga kampung Buyat harus kehilangan tempat tinggal dan hajat hidup, sementara organisme alam rusak oleh limbah merkuri. Dapatkah kita bersandar pada mekanisme hukum untuk mengembalikan semua itu seperti sedia kala? Tidak. Di sisi lain, apakah menghancurkan aparatus-aparatus (termasuk alat-alat eksploitasi) yang bertanggung jawab dapat menjadi solusi? Tentu saja tidak. Tapi perlawanan, dengan mematerialkan teriakan "Tidak! Kami tidak akan menerima semua perbuatan ini begitu saja" menjadi tindakan, dapat menjadi sebuah inspirasi untuk menyikapi kecen-

derungan serupa di kemudian hari. Dengan menciptakan konflik yang 'nyata', kontradiksi akan muncul ke permukaan. Pada tahap ini akan cukup sulit bagi pemerintah dan media korporat untuk menyelubungi isu dan menormalisasinya. Akan lebih mudah juga bagi masyarakat di daerah lainnya untuk menanggapi hal yang serupa di lingkungan mereka.

Dua pendekatan yang saya bahas sebelumnya memang masih cukup asing bagi alternatif gerakan sosial di Indonesia. Namun kenyataan yang ada, menurut saya, berkata sebaliknya. Untuk menyikapi ancaman kerusakan lingkungan dan kemiskinan global oleh negara dan kapital, kita tidak bisa lagi bersandar pada logika gerakan politik seperti biasa. Institusi-institusi yang memanfaatkan keresahan sosial seringkali berada terlalu dekat dengan kapital. Sudah berapa kali perjuangan rakyat melawan kezaliman korporat yang direpresentasikan oleh LSM-LSM kemudian berkongsi dengan penguasa, melobi masyarakat agar mengikuti mekanisme dan tidak bertindak di luar jalur hukum? Siapa sebenarnya yang bertindak di luar jalur? Dan siapa yang sebenarnya membuat batas-batas dari jalur (hukum) tersebut? Apabila kita bisa menjawab semua pertanyaan tadi, kita semua akan mengerti pihak mana yang sebenarnya menjadi musuh bagi gerakan sosial.

Di dalam sebuah buku berjudul *Defending The Earth*, yang berisi transkrip perdebatan langsung antara dua

praktisi dan pengusung gerakan lingkungan radikal di Amerika, Murray Bookchin melawan Dave Foreman, terjadi sebuah kedinamisan perspektif gerakan eko-radikal yang cukup penting. Bookchin merepresentasikan penyelamatan kondisi lingkungan melalui rekonstruksi sosial yang libertarian. Konsep gerakan lingkungan Bookchin berusaha menyinambungkan hubungan antara kebutuhan manusia dengan ekosistem lingkungan. Menurutnya, gerakan lingkungan haruslah berbasis komunitas yang nonhierarkis dan terdesentralisasi, konsep ini disebutnya munisipalisme libertarian. Dengan membangun infrastruktur alternatif dari cara kerja kapitalisme dan negara, munisipal-munisipal libertarian berfungsi sebagai infrastruktur sosial yang dapat menyeimbangkan kebutuhan manusia dengan mempertimbangkan kemampuan dan kelestarian alam sekitar. Foreman, di sisi lain, mengedepankan pandangan biosentrik yang mengacu pada pemikiran *deep ecologist.* Pendekatan Foreman berlandaskan pada kondisi objektif biosfer dan kekayaan alam yang menurutnya berada dalam kondisi cukup kritis. Overpopulasi, industrialisasi, dan eksploitasi alam sebagai akibat dari aktivitas komodifikasi keanekaragaman hayati—kapitalisme atau kapitalisasi kebutuhan manusia, menurut Foreman, merupakan antroposentrisme akut yang akan menciptakan momen apokaliptik bagi para penghuni bumi di kemudian hari. Ancaman kelangkaan sumber daya alam dan punahnya keanekaragaman hayati,

membangun skeptisisme Foreman untuk menanti terselamatkannya biosfer melalui perjuangan sosial. Titik berangkat perjuangan sosial Bookchin dipengaruhi oleh anarkisme klasik dan marxisme, sementara Foreman berasal dari organisasi lingkungan konvensional seperti Sierra Club hingga kemudian mendirikan Earth First!. Praktik aksi langsung Earth First! seperti sabotase, pembangkangan sipil, sampai aksi seperti mogok makan ditujukan untuk meminimalkan kerusakan lingkungan oleh korporasi dan negara. Bookchin bersama Institute for Social Ecology memberikan gambaran infrastruktur dan praktik-praktik yang cukup bermanfaat secara sosial dan lingkungan. Terlepas dari intrik ideologis dan inkoherensi pandangan kedua kubu gerakan eko-radikal ini, kedua-duanya memberikan perspektif dan praktik yang layak dipertimbangkan untuk menyikapi krisis multiarah kapitalisme lanjut.

Pendekatan insureksional menohok logika berpikir kita dengan menelanjangi relasi-relasi kekuasaan. Organisasi sosial mempersatukan aspirasi-aspirasi individu-individu yang ingin memperjuangkan hidup mereka. Saya bukannya menawarkan sebuah sintesis atau program baku dari kedua pendekatan tersebut. Sintesis cenderung menjadi kaku dan tidak dapat berkembang secara dinamis. Diperlukan dua sisi atau berbagai macam sisi kehidupan untuk membuat segala sesuatu berjalan tidak statis, demikian juga dengan gerakan sosial. Karena sebuah gerak

organisme hidup butuh untuk terus mengalir seperti aliran (*flux*). Sebagaimana air, sebagai benda cair, yang bergeliat di celah-celah benda padat, membeku (menjadi benda padat) dan kemudian membesar, memperlebar celah-celah. Es kemudian menguap menjadi gas. Diulang. Tumbuhan mulai menaungi celah. Benda padat yang kemudian menjadi semakin rapuh oleh modulasi dinamis (berubahnya ketetapan) membuka dirinya pada molekul-molekul H20. Sebuah gerakan yang terobsesi oleh identitas, organisasi, birokrasi, dan persatuan akan menjadi lamban dan tidak efektif (belum lagi kecenderungannya yang membosankan dan tidak kreatif).

Contoh di atas mungkin terlihat seperti fragmen yang tidak *nyambung* dari apa yang telah dibahas dan dibicarakan sebelumnya. Tapi inilah yang sepatutnya diperhatikan. Cukup sulit bagi kita semua untuk menemukan benang merah antara satu isu dengan lainnya. Seperti, misalnya: antara Lapindo dan isu kemiskinan, antara budaya massa dan perjuangan buruh, antara konflik di Timur-Tengah dengan konsekuensi konflik horizontal di dalam negeri, antara pembebasan sosial dan individual. Apakah isu sosial lebih penting dibanding isu lingkungan, bukan suatu pertanyaan mudah hingga kita serta-merta akan menjawabnya menggunakan satu pendekatan sempit. Benang merahnya terletak pada relasi kapital yang menjadi separasi dari setiap aktivitas nyata makhluk hidup dan konsekuensinya bagi kehidupan. Karenanya

dibutuhkan sebuah pendekatan multiarah untuk dapat menjelaskan hubungan dari setiap pertentangan dan pemisahan tersebut. Melalui ini kita bisa memahami bahwa 'manusia' hanyalah satu bagian dari 'alam'—pemisahan ini sebenarnya tidak ada—di mana yang satu tidak lebih tinggi dari yang lainnya. Seperti hal-nya Benedict de Spinoza melihat tuhan tidak berada di dalam alam yang terpisah, tapi selalu 'ada' di mana saja. Konsep ini sesuai bagi gerakan radikal, terutama anti-otoritarian, untuk memahami realitas di era globalisasi kapital. Untuk memahami secara kritis setiap akar dari hierarki dan dominasi dan menangkap sebuah visi kesetaraan dengan perbedaan yang radikal, demi mengusung sebuah strategi baru menuju kehidupan bebas dari belenggu kapital dan negara.

20/12/2008

Sumber Bacaan:

Buku

Bonanno, Alfredo, *From Riot to Insurrection: Analysis for an Anarchist Perspective Against Post Industrial Capitalism,* London: Elephant Editions, 1988.

Newman, Saul, *From Bakunin to Lacan: Antiauthoritarianism and the Dislocation of Power* Lanham: Lexington Books. 2001

Guerin, Daniel, *No Gods No Masters Vol 1–2,* San Francisco: AK Press, 1998.

Alliance, Learning, *Defending the Earth: A Dialogue Between Murray Bookchin and Dave Foreman,* Boston, Massachusetts: South End Press, 1991

Sheehan, M. Sean, *Anarkisme: Sejarah Sebuah Gerakan Perlawanan,* Jakarta: Marjin Kiri, 2007.

Essai dan Tulisan

Barclay, Harold, *Power: Some Anthropological Perspective*: Anarchist Studies vol 13. 2005

Whelehan, Niall, *Political Violence and Anarchist Morality in Theory and Practice: Luigi Galleani and Peter Kropotkin in Comparative Perspective*: Anarchist Studies vol 13. 2005

Weikart, Well, *All Gods, All Masters: Immanence and Anarchy/ Ontology*: Fifth Estate. 2007

PASIR TAK LAGI BERBISIK[7]

PERJUANGAN PETANI KULON PROGO
MELAWAN HEGEMONI SULTAN DAN TAMBANG

Engkau seorang petani, sebagaimana tetanggamu dan komunitas lokalmu, yang selama beberapa dekade telah menyuburkan suatu lahan kritis menjadi subur. Kau dan komunitasmu secara mandiri telah menemukan dan membangun infrastruktur komunitas yang dapat saling menunjang secara ekonomi dan sosial.

TELAH bertahun-tahun kau dan komunitasmu hidup dalam kondisi pasar dan perpolitikan penguasa yang tak menentu dan tetap dapat bertahan. Tanpa harus, pada akhirnya, menjual tanah dan pindah ke kota untuk mencari impian semu konsumerisme dan kondisi industrial yang sedemikian sumpek dan semrawut. Kau berkata dalam hati bahwa hidup sebagai petani tidak selalu menyenangkan dan memenuhkan. Tapi, cara tersebut sekurang-kurangnya membuatmu percaya diri bahwa esok masih ada harapan; bahwa generasi setelahmu dapat membuat lingkungan sekitarmu menjadi lebih hijau dan mungkin lebih sejahtera serta harmonis, baik secara eko-

[7] Pertama dimuat di *Jurnal Amorfati #3*

nomi maupun sosial. Dan tiba-tiba, seorang atau dua orang atau bahkan satu dinasti atau kerajaan dan pemerintahan mengklaim bahwa itu adalah tanah mereka dan kali ini kau harus angkat kaki. Karena tanah itu akan dijadikan pabrik, pasirnya akan digali untuk mencari bijih besi, jalan-jalan mahabesar akan dibangun di situ, demikian juga bandara. Lahan kritis yang telah kau dan komunitasmu suburkan untuk menunjang penghidupan selama lebih dari satu dekade, sekarang akan diambil darimu. Apa yang akan kau lakukan?

MENGUSIK APA YANG TIDAK TERUSIK:
INTRODUKSI NONLINEAR MENGENAI SANGGAMA ANTARA FEODALISME DAN SENI DI JOGJAKARTA

KASUS PETANI Kulon Progo (Paguyuban Petani Lahan Pasir) melawan perusahaan tambang besi **Jogja Magasa Iron**, yang mana salah satu pemiliknya adalah GKR Pembayun (Putri Sultan), jelas merupakan kasus yang memiliki implikasi feodalisme yang kuat. Betapa tidak, secara legalitas, petani memiliki hampir semua prasyarat untuk mengklaim bahwa mereka berhak berada, bercocok tanam, dan tinggal di tanah tersebut. Satu-satunya faktor yang menghalangi hanyalah kekuatan modal dan klaim feodal atas tanah-tanah yang konon milik Pakualaman.[8]

[8] Klaim feodal Kesultanan Jogjakarta merupakan salah satu kasus bagaimana hukum demokrasi dapat dipermainkan seenaknya ketika kapan saja kekuasaan

Menanggapi kasus ini, saya menjadi teringat pengalaman sewaktu bekerja di salah satu instansi yang diwewenangi oleh Sultan, Jogja National Museum. Di tempat tersebut banyak bernaung seniman-seniman lokal, beberapa di antaranya telah kukenal. Museum tersebut pun khusyuk dengan *event-event* untuk menyemarakkan dan merayakan komodifikasi seni sebagai komoditas yang menjanjikan di pasar. Meski singkat berada di tempat itu, aku cukup sadar akan infiltrasi terang-terangan atas "komunitas seni" Jogjakarta oleh Sultan. Kepala yayasan institusi tersebut merupakan menantu dari Sultan, suami dari Pembayun, yang notabene adalah majikanku sewaktu bekerja di sana.

Hiruk pikuk dunia seni memang tidak pernah aku pahami. Di antara tiap Red Wine yang tertuang di tiap gelas sang seniman, kolektor, dan kurator, aku merasakan kejijikan. Entah kenapa. Barangkali sentimen kelas. Atau mungkin karena aku tidak merasa menjadi bagian dari "kelas kreatif " semacam seniman. Diriku merasa kerdil di antara golongan kelas yang lebih superior dari diriku. Sementara itu, di tempat kerja tersebut aku senantiasa berhadapan dengan para teknisi, satpam, dan pekerja lapangan lainnya dengan keluh kesah mereka. Sementara

membutuhkan klaim. Bila dilihat dari sisi kepemilikan tanah, secara hukum tertulis cukup sulit bagi Kesultanan untuk mengklaim kepemilikan tanah. Kesultanan hanya memanfaatkan daerah keistimewaan Jogjakarta, di mana feodalisme Kesultanan memiliki hegemoni yang kuat secara sosial, politis, dan ekonomi.

para seniman berpesta, merayakan, dan mengglorifikasi komodifikasi seni.

Aku merasakan kejanggalan ketika mengingat fakta bahwa gedung yang sekarang dijadikan ruang seni mahabesar tersebut dulunya adalah *squat*. *Squat* merupakan istilah gedung kosong yang ditempati secara ilegal oleh para aktivis prodem dan "anarkis". Setahuku, memang banyak anarkis luar negeri yang mondar-mandir di sana ketika tempat itu masih menjadi *squat*. Seorang kawan, bertahun-tahun lalu, pernah bertandang ke *squat* itu dan pergi dengan kecewa ketika "sang senior" tempat tersebut tidak menyetujui ia dan pacarnya tidur bersama di satu ruangan. Suatu moralitas aneh bagi tempat yang sering dinaungi oleh mereka yang menyebut dirinya sebagai anarkis atau label-label radikal lainnya. *Squat* tersebut bubar setelah beberapa kali direpresi hebat dan pada akhirnya gedung tersebut diambil alih oleh Sultan.

Baru sekitar dua bulan bekerja aku segera keluar. Lantaran tidak tahan dengan dunia kerja. Kemonotonan hari kerja. Ditambah dengan satu pernyataan yang membuatku benar-benar gusar, "Besok, bilang ke panitia Biennale, waktu menyambut Sultan, jangan bilang Gubernur Jogja, tapi Raja Jogja ...." Tapi aku tidak serta-merta marah. Barangkali residu patuh selama dua bulan karena menjual harga diriku sebagai pekerja membuatku menjadi seperti itu. Aku masih butuh sekitar 15 menit sambil menuruni tangga tatkala aku mulai merefleksikan kata-katanya dan

semua yang aku alami selama bekerja di situ. Tanpa berpikir panjang—meski hari itu ada beberapa acara yang masih harus diatur—aku langsung menuju garasi, menjemput motor, dan tancap gas dengan senyuman lebar.

Selang setahun, ketika gejolak petani Kulon Progo makin kuat dalam penentangan mereka terhadap tambang besi dan klaim feodal Sultan atas tanah petani, aku sama sekali tak pernah mendengar adanya sikap seniman Jogja tentang masalah ini. Perlu dicatat bahwa ruang seni tersebut dinaungi atau bahkan didominasi oleh para eks-*squatter*-nya yang dulu. Sehingga, secara sepintas memang bisa dibenarkan bahwa para seniman tersebut diberikan privilese tertentu. Apakah suatu kebetulan jika mereka memang bungkam. Kulon Progo bukanlah daerah yang kelewat jauh untuk tidak dapat terdengar oleh mereka. Apalagi liputan setiap aksi petani selalu mendapat perhatian besar sehingga operasi tambang harus tertunda. Belum lagi para seniman selatan yang terkenal menghasilkan karya-karya realisme-sosialis dan sering membanggakan label mereka sebagai "seniman kerakyatan". Aku tidak akan menodai tulisan ini dengan keluhan kaum kiri, "Kamu seharusnya lebih pro-rakyat". Sama sekali tidak! Aku juga tidak menuntut mereka konsisten dengan aliran seni mereka, lantaran aku juga tidak percaya dengan "seni"[9]. Petani Kulon Progo layak diberikan solidaritas

[9] Tujuan artikel ini bukanlah untuk "merevitalisasi seni realisme-sosialis" dengan mengimbau para seniman melalui kritik. Akan tetapi, merupakan suatu refleksi,

bukan karena mereka rakyat kecil tapi karena mereka telah menunjukan keberanian dan harga diri mereka secara mengagumkan. Itulah salah satu alasanku kenapa membangun solidaritas, bukan atas dasar rasa kasihan atau filantropi palsu kelas menengah.

Sampai di sini, di manakah konteks kesadaran kelas dalam kasus ini? Apakah Sultan cukup berhasil melakukan hegemoni secara sosial, kultural, dan politis, bahkan di suatu kalangan kelas yang digolongkan "memiliki kesadaran politis". Ataukah kesadaran tersebut juga hanya menjadi imaji, sesuatu yang hanya *hip* dalam lirik lagu dan di atas kanvas. Argumen basi, memang. Tetapi dengan melihatnya begitu dekat, tampaknya memang terlalu vulgar untuk diacuhkan. Seorang kawan yang berasal dari kala-ngan tersebut, ketika ditanya posisinya mengenai isu tersebut menyatakan ketidakberdayaannya bila harus berhadapan langsung melawan hegemoni feodal Sultan. Feodal namun juga sangat posmodern (bagi mereka yang suka sok-sokan menihilkan semuanya!). Haruskah mereka membuat serikat pekerja seni untuk menyatakan aspirasi mereka? Sepertinya tidak. Cukup aneh bagi kalangan seperti itu untuk mengemis hak mereka di mana dunia yang penuh privilese berada di sekitar mereka.

---

atas bagaimana hegemoni dapat menjadi sesubtil dan bersembunyi di balik "ruang bebas berekspresi" yang pada kenyataannya mengutamakan kebungkaman serta konformisme yang abadi.

Di era Stalinis, realisme-sosialis pernah digunakan rezim komunis untuk menindas setiap interpretasi seni yang tidak melayani kepentingan ideologi komunis. Jogja National Museum juga adalah ruang bagi banyak "sub-kultur anak muda" yang memanfaatkan tempat tersebut sebagai wadah "berkesenian". Dalam hal ini mereka tidak terlihat melayani sesuatu ideologi apa pun. Ada kebebasan berekspresi dan berkesenian. Paling tidak, itulah yang aku lihat dari wacana yang hendak dikomunikasikan oleh ruang tersebut. Namun relasi hierarkis tidak terusik. Tidak ada vulgaritas melawan kekuasaan nyata yang dominan, selain hanya vulgaritas sanggama antara seni perlawanan dengan kekuasaan. Bayangkan, seorang Johnny Rotten menyanyikan *God Save the Queen* di pekarangan Istana Buckingham dengan dijaga ketat oleh pasukan kerajaan. Ratu Elizabeth menonton dengan senyuman dari balkon. Semuanya sudah difasilitasi, untuk apa berontak? Dengan demikian, seperti halnya tong yang kosong, nihilisme itu seperti nihil yang berarti "kosong atau tidak ada apa-apa", yang tentunya sangat mudah untuk diisi. Di Jogja National Museum kalian bisa melihat pagelaran seni realisme-sosialis dan "seni untuk seni" campur aduk dalam satu ruang. Ruang tersebut sesungguhnya menghamba pada satu ideologi. Ideologi yang menghendaki petani Kulon Progo hengkang dari tempat tinggal dan sumber penghidupan mereka. Ideologi yang menghendaki penumpasan alam. Ideologi, yang meng-

hendaki seorang kawan kami berkata, "Wah aku *nggak* ikut-ikut kalo soal itu"[10]

2009

[10] Maksudnya, bukanlah kawan kami ini tidak punya inisiatif atau kesadaran politis, atau bahkan keberanian politis. Kenyataannya Kesultanan Jogjakarta sangat mengakomodir setiap potensi seni, budaya, dan intelektualisme yang menjadi daya tarik khusus kota ini. Kondisi hegemonik ini membuat banyak sekali kawan atau bahkan para "akademisi radikal" tidak cukup vokal untuk menyatakan sikap. Dan bagaimana pernyataan di atas juga menyiratkan hegemoni Kesultanan dalam sekali tangkap.

TENTANG PENULIS

REYHARD RUMBAYAN, penulis buku *Mempersenjatai Imajinasi: Catatan Para Anarkis & Egois 2003-2010* (Octopus, 2018). Baru-baru ini menerbitkan juga buku antologi esai bersama para penulis anarkis lain *Menuju Aku,* diterbitkan oleh **Public Enemy Books** tahun 2021.